

**NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM BUKU LOCKDOWN 309
TAHUN KARYA EMHA AINUN NADJIB DAN RELEVANSINYA
TERHADAP GURU KELAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam
Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

ANDARU FAHMI

NIM. 1617405091

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Andaru Fahmi
NIM : 1617405091
Jenjang : S-I
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Buku Lockdown 309 Tahun Karya Emha Ainun Nadjib Dan Relevansinya Terhadap Guru Kelas” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, bukan dibuat orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Purwokerto, 8 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Andaru Fahmi

NIM. 1617405091



PENGESAHAN

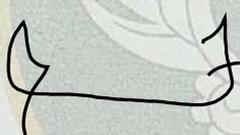
Skripsi Berjudul :

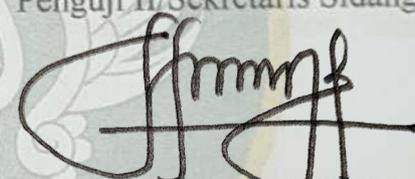
**NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM BUKU LOCKDOWON 309
TAHUN KARYA EMHA AINUN NADJIB DAN RELEVANSINYA
TERHADAP GURU KELAS**

Yang disusun oleh: Andaru Fahmi (NIM: 1617405091), Program Studi:
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan
pada hari: Senin, 31 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji
skripsi.

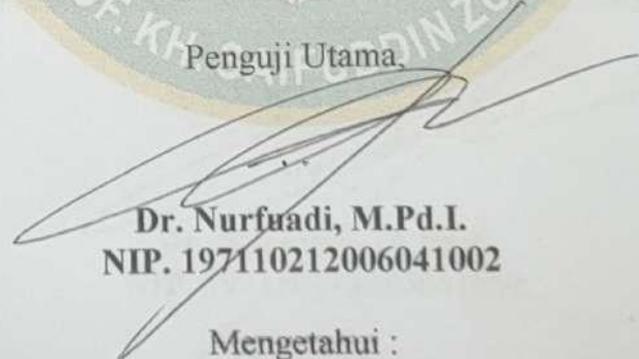
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP.197010102000031004


Zuri Pamuji, M.Pd.I.
NIP. 198303162015031005

Penguji Utama,


Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 197110212006041002

Mengetahui :
Dekan,



H. Suwito, M.Ag.
NIP. 197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 8 Desember 2021

Hal : Pengajuan Munasabah Sdr. Andaru Fahmi
Lampiran : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Prof.
K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, mengadakan arahan, dan perbaikan terhadap penelitian skripsi dari mahasiswa:

Nama : Andaru Fahmi
NIM : 1617405091
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Buku Lockdown 309 Tahun Karya Emha Ainun Nadjib Dan Relevansinya Terhadap Guru Kelas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.W.b

Pembimbing



Dr. H. Siswadi, M.Ag
NIP. 197010102000031004

**NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM BUKU LOCKDOWN 309
TAHUN KARYA EMHA AINUN NADJIB DAN RELEVANSINYA
TERHADAP GURU KELAS**

Andaru Fahmi

1617405091

ABSTRAK

Pada saat ini, di dunia sedang dilanda bencana alam yang tak pernah terduga sebelumnya yaitu pandemi *covid-19*. Kejadian tersebut merupakan kejadian luar biasa yang turut melanda semua aspek kehidupan di Indonesia. Adanya pandemi *covid-19* memberikan perubahan ke semua aspek kehidupan di Indonesia salah satunya yaitu pendidikan karakter. Di Indonesia, pembentukan karakter religius masih banyak terjadi masalah seperti banyaknya kasus yang terjadi akibat pergaulan bebas, penggunaan narkoba dikalangan anak muda, pelecehan seksual, bullying, penggunaan kata-kata kasar dan penganiayaan terhadap sesama. Kemudian, ditambah dengan adanya pandemi *covid-19* yang menyebabkan individu harus beradaptasi dengan keadaan dan hal-hal baru. Hal tersebut menjelaskan masih kurang efektifnya pendidikan di Indonesia untuk membangun karakter religius.

Berdasarkan penjelasan terkait pendidikan karakter religius dan adanya pandemi *covid-19* yang memengaruhi semua aspek kehidupan maka peneliti berusaha mengkaji sebuah buku yang membahas mengenai *covid-19* dengan berkerennanya pandangan agama individu dalam menghadapi hal tersebut kedalam penelitian ini. Kajian dilakukan untuk menemukan sebuah nilai karakter religius dan relevansinya terhadap guru kelas yang terkandung di dalam buku tersebut. Peneliti menggunakan buku Emha Ainun Nadjib, yang berjudul *Lockdown 309 Tahun*. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian pustaka atau literatur yang bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode *content analysis*, penelitian ini dilakukan dengan cara memunculkan data yang bersifat deskriptif dan dengan mengambil sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditemukan aspek nilai-nilai karakter religius dan relevansinya terhadap guru kelas dalam buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib yaitu: Pertama, Nilai Religius Ilahiyah yang memuat Iman, Islam, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur, dan Sabar. Kedua, Nilai Religius Insaniyah yang memuat Silaturahmi, *Al-Ukhuwah* atau semangat persaudaraan, *Huznudzan* atau berprasangka baik, *Tawadhu* atau rendah hati. Nilai-nilai karakter religius tersebut relevan dengan peran guru khususnya guru kelas untuk memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik mengenai nilai religius ilahiyah terkait keimanan, dan ketaqwaan, bersyukur dan bersabar. Nilai karakter religius insaniyah terkait kerendahan hatian atau *tawadhu*, keteladanan, kejujuran, kedisiplinan dan kerja keras.

Kata Kunci : Nilai Religius, Buku *Lockdown 309 Tahun*

**VALUES OF RELIGIOUS CHARACTER IN THE 309 YEAR
LOCKDOWN BOOK BY EMHA AINUN NADJIB AND ITS RELEVANCE
AGAINST CLASS TEACHER**

Andaru Fahmi

1617405091

ABSTRACT

At this time, the world is being hit by an unexpected natural disaster, namely the covid-19 pandemic. This incident is an extraordinary event that also affects all aspects of life in Indonesia. The existence of the covid-19 pandemic has changed all aspects of life in Indonesia, one of which is character education. In Indonesia, the formation of religious character is still a lot of problems such as the number of cases that occur due to promiscuity, use of narcotics among young people, sexual harassment, bullying, use of harsh words and mistreatment of others. Then, coupled with the covid-19 pandemic, which causes individuals to have to adapt to new circumstances and things. This explains the ineffectiveness of education in Indonesia to build religious character.

Based on explanations related to religious character education and the existence of the covid-19 pandemic that affects all aspects of life, the researchers tried to examine a book that discusses covid-19 with the relevance of individual religious views in dealing with this in this study. The study was conducted to find a value of religious character and its relevance to the classroom teacher contained in the book. Researchers used Emha Ainun Nadjib's book, entitled Lockdown 309 Years. This research is included in literature or literature research that is descriptive qualitative using the method of content analysis, this research is carried out by bringing up descriptive data and by drawing a conclusion.

The results of the research that have been carried out can be found aspects of religious character values and their relevance to classroom teachers in the book Lockdown 309 Years by Emha Ainun Nadjib, namely: First, Divine Religious Values which contain Faith, Islam, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Gratitude, and Be patient. Second, Insaniyah Religious Values which contain Silaturrahmi, Al-Ukhuwah or the spirit of brotherhood, Huznudzan or good prejudice, Tawadhu or humility. These religious character values are relevant to the role of teachers, especially classroom teachers, to provide examples of good behavior to students regarding divine religious values related to faith, and piety, gratitude and patience. The value of human religious character is related to humility or humility, exemplary, honesty, discipline and hard work.

Keywords: Religious Values, 309 Year Lockdown Book

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama anatar Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	T	te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	Ĥ	Ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	Ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	er
ز	Zaī	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ža'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
ه	ha'	H	ha

ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

2. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

مت عددة	ditulis	<i>Muta`addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

3. *Ta' Marbûṭah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Apabila *ta' marbûṭah* hidup diikuti dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah*, maka ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakātul-fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

----'----	Fathah	Ditulis	a
---◌---	Kasrah	Ditulis	i
---◌°----	d'ammah	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنس	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karim</i>
	D'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1.	Fathāh + yā' mati بينكم	Ditulis	Ai bainakum
2.	Fathāh + wāwu mati قول	Ditulis	Au qaul

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata sandangan alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkannya (el)nya

السماء	Ditulis	<i>as-samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

3. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat taufik serta hidayah-nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “*Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Buku Lockdwon 309 Tahun Karya Emha Ainun Nadjib Dan Relevansi Terhadap Guru Kelas*” tanpa ada halangan suatu apapun.

Shalawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman Jahiliyah menuju zaman Islamiyyah, serta hanya kepada Nabi Muhammad SAW kita mengharapkan pertolongan kelak dihari akhir. Semoga kita tergolong sebagai umatnya dunia dan akhirat, *Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin*.

Peneliti sangat menyadari dalam menyusun skripsi ini peneliti banyak dorongan dari berbagai pihak yang berkenan memberikan arahan, bimbingan, dan partisipasi lainnya. Maka dengan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penghargaan yang tulus dan penuh rasa ta'dzim peneliti sampaikan kepada :

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Siswadi, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dan juga selaku Dosen Pembimbing, terimakasih atas bimbingan dan arahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd., Penasehat Akademik Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2016 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Segenap dewan Dosen dan Karyawan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Segenap keluarga besar Emha Ainun Nadjib dan PT Bentang Pustaka selaku penerbit buku Lockdown 309 Tahun.

6. Kedua orang tua peneliti, Bapak Sumarno dan Ibu Alifatul Maghfiroh.
7. Rekan-rekan keluarga besar PGMI C angkatan Tahun 2016 IAIN Purwokerto yang telah memberikan semangat, saling bekerja sama, dan berpartisipasi dengan baik selama perkuliahan.
8. Semua Pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah berpartisipasi dalam membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

Demikian yang dapat peneliti sampaikan, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat terkhusus untuk peneliti dan umumnya untuk pembaca.

Purwokerto, 8 Februari 2022

Peneliti,



Andaru Fahmi
NIM. 1617405091

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	5
C. Definisi Konseptual	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II : NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN PERAN GURU	
A. Pengertian Nilai Karakter Religius.....	15
1. Nilai Karakter Religius	15
2. Karakter Religius	21
B. Peran Guru	29
1. Pengertian Peran Guru	29
2. Indikator Peranan Guru Kelas	31
BAB III : DESKRIPSI BUKU LOCKDOWN 309 TAHUN	
A. Biografi Emha Ainun Nadjib	33
B. Buku Lockdown 309 Tahun.....	34

a. Sinopsis	34
b. Tema Pembahasan Buku Lockdown 309 Tahun	34
c. Karakteristik Buku Karya Emha Ainun Nadjib	41
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Buku Lockdown 309 Tahun Karya Emha Ainun Nadjib	44
B. Analisis Berdasarkan Relevansi Terhadap Guru	62
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keterangan Izin Penelitian dan Buku Lockdown 309 Tahun
- Lampiran 2. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 3. Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 4. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 5. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 6. Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 7. Sertifikat Aplikom
- Lampiran 8. Sertifikat KKN
- Lampiran 9. Sertifikat PPL
- Lampiran 10. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang dapat membentuk karakter individu dalam kehidupan di dunia. Pada hakekatnya, pendidikan merupakan amanah dari Allah SWT yang berguna memberikan petunjuk bagi umat-Nya untuk mengarungi kehidupan dunia. Dengan demikian, pendidikan dapat memberikan ilmu dan pengetahuan mengenai tata cara menjalankan segala tindakan dalam kehidupan di dunia baik berkaitan dengan Allah SWT (*habluminallah*) maupun dengan sesama manusia (*habluminannas*). Kemudian, dengan pendidikan yang diperoleh setiap individu akan terbentuk karakter masing-masing dari individu tersebut. Selain itu, pendidikan menjadi sudut pandang yang penting dalam menumbuhkan kapasitas manusia yang berkualitas dan religius serta utuh secara jasmani dan rohani.

Mohammad Roqib,¹ menjelaskan bahwasanya pendidikan merupakan suatu proses yang berkaitan dengan segala kemampuan dan potensi manusia dengan tujuan untuk memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan hal tersebut. Tujuan pendidikan merupakan transformasi yang diinginkan dalam tiga bidang asasi yaitu individual dalam kehidupan pribadi, sosial masyarakat dan alam sekitar.² Menurut Mohammad Roqib,³ pendidikan memiliki sifat dinamis karena apabila pendidikan bersifat statis maka hal tersebut akan kehilangan kebaikannya. Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan dapat dihasut oleh perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Dengan demikian, pendidikan dapat memengaruhi terbentuknya karakter individu dan karakter individu dapat dipengaruhi juga oleh berbagai faktor lingkungan yang ditempati individu tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan faktor utama dari pembentukan karakter individu.

¹Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 15.

²Omar Mohammad Al-Toumy As-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

³Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, II, hlm. 15.

Pada saat ini, di dunia sedang dilanda bencana alam yang tak pernah terduga sebelumnya yaitu pandemi *covid-19*. Kejadian tersebut merupakan kejadian luar biasa yang turut melanda semua aspek kehidupan di Indonesia. Adanya pandemi *covid-19* memunculkan banyak hal-hal baru seperti penggunaan protokol kesehatan dan anjuran mematuhi aturan yang telah disepakati bersama yaitu membilas tangan, menggunakan masker, menjaga jarak, menghindari kerumunan dan mengurangi mobilitas. Selain itu, terjadi hal-hal baru lainnya seperti pembatasan pergerakan masyarakat, penyekatan, *lockdown* dan karantina bagi penyintas atau penderita *covid-19*. Anjuran 5 M dan penggunaan protokol kesehatan tersebut wajib dipatuhi di setiap aktivitas individu baik di keluarga, sekolah, tempat bekerja, dan fasilitas umum. Hal-hal baru tersebut merupakan pendidikan baru yang diterima masyarakat sehingga dapat membentuk atau merubah karakter individu dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi selama di keadaan pandemi *covid-19*.⁴

Adanya pandemi *covid-19* memberikan perubahan ke semua aspek kehidupan di Indonesia salah satunya yaitu pendidikan karakter. Menurut Agus Wibowo, pendidikan karakter artinya pendidikan yang berkaitan dengan karakter luhur yang akan ditanamkan dan dikembangkan oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat memiliki tingkah laku karakter tersebut, yang dapat diaplikasikan kedalam kehidupan keluarga, bermasyarakat dan bernegara.⁵ Hal tersebut menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam keluarga, sekolah, masyarakat dan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tujuannya apabila nilai humanis sudah merasuki kedalam diri peserta didik.⁶

Pembelajaran dalam dunia pendidikan di keadaan pandemi *covid-19* beralih yang semula awalnya pembelajaran tatap muka menjadi ke pembelajaran secara online atau daring. Perihal tersebut tentunya dapat memengaruhi karakter semua peserta didik dalam lingkungan kelembagaan

⁴Irinna Aulia Nafin, Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 2 Tahun 2021 Halm 456 – 462 *Research & Learning in Education*. Diakses 30 Juli 2021.

⁵Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 36.

⁶Mohammad Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, (Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016), hlm. 42.

pendidikan formal maupun non formal. Dari hal tersebut, penerapan hal-hal baru dapat merubah karakter individu dalam beradaptasi dengan keadaan baru. Di Indonesia, pembentukan karakter religius masih banyak terjadi masalah seperti banyaknya kasus yang terjadi akibat pergaulan bebas, penggunaan narkoba dikalangan anak muda, pelecehan seksual, bullying, rasisme, penggunaan kata-kata kasar dan penganiayaan terhadap sesama. Kemudian, ditambah dengan adanya pandemi *covid-19* yang menyebabkan individu harus beradaptasi dengan keadaan dan hal-hal baru. Hal tersebut menjelaskan masih kurang efektifnya pendidikan di Indonesia untuk membangun karakter religius. Sama halnya yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3,⁷ menjelaskan mengenai contoh fungsi dari pendidikan nasional yaitu membentuk tingkah laku peserta didik sedangkan salah satu tujuannya supaya menjadi manusia yang religius.

Berdasarkan fungsi arah dari pendidikan nasional tersebut peserta didik harus memiliki karakter nilai religius, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran setiap lembaga pendidikan perlu diperhatikan pengembangan dan pembentukan tingkah laku religius. Di dalam pendidikan karakter religius yang perlu dibentuk dan dikembangkan kedalam lembaga pendidikan yaitu karakter Religius Islami. Pembelajaran Karakter Islam merupakan suatu pembelajaran yang berlandaskan Kitab Suci Al-Quran dan Hadist. Tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan individu yang berakhlak mulia, mempersiapkan individu untuk mengarungi kehidupan dunia dan akhirat, kesiapan individu dalam mencari rezeki, membangun semangat individu dalam menyiapkan keprofesionalisme individu.⁸ Selain itu, menurut Ulil Amri Syafri,⁹ pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan orang Muslim yang sesungguhnya dalam pengetahuan dan otoritatif keilmuan yang baik.

⁷Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>. Diakses pada 29 Juli 2021.

⁸Mohammad Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, (Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016), hlm. 40.

⁹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 49.

Karakter Islami yang dimiliki individu memberikan gambaran mengenai sikap dan perilaku yang dimiliki individu tersebut dalam perbuatan dan perkataan. Menurut Ratna Megawangi,¹⁰ dalam menghadapi perubahan jaman dan kemunduran moral, masyarakat sangat membutuhkan karakter religius yaitu memberikan suatu contoh berperilaku positif sesuai dengan apa yang telah ditentukan dan ditetapkan dalam kepercayaan agama yang dianut masing-masing individu tersebut. Dan dari hal tersebut disinilah peran guru kelas dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, seorang guru membutuhkan strategi yang tepat agar peran tersebut dapat terwujud dengan baik yaitu dengan selalu memberikan contoh teladan dan menyertakan pesan-pesan moral disela-sela pemberian materi pembelajaran, diantaranya dengan senantiasa mengingatkan dan memotivasi peserta didik agar selalu istiqomah dalam melakukan ibadah yang termasuk nilai religius dan mengingatkan peserta didik agar selalu berkarakter yang baik.

Berdasarkan penjelasan terkait pendidikan karakter religius dan adanya pandemi *covid-19* yang memengaruhi semua aspek kehidupan maka peneliti berusaha mengkaji sebuah buku yang membahas mengenai *covid-19* dengan berkeraitannya pandangan agama individu dalam menghadapi hal tersebut kedalam penelitian ini. Kajian dilakukan untuk menemukan sebuah nilai karakter religius dan relevansinya terhadap guru kelas yang terkandung di dalam buku tersebut. Dengan demikian, pembelajaran dan pesan-pesan dalam buku tersebut dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan untuk bersikap dan berperilaku dalam menghadapi perubahan-perubahan yang pesat dan tak terduga. Selain itu, hal paling utama adalah untuk bertingkah laku sesuai ketentuan Allah SWT.

Peneliti menggunakan buku Emha Ainun Nadjib,¹¹ yang merupakan salah satu cendekiawan Muslim Indonesia yang berjudul *Lockdown 309 Tahun*. Buku tersebut merupakan buku yang berisi seseorang yang gelisah

¹⁰Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP. Migas, 2004), hlm. 5.

¹¹Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2020), hlm 1-250.

dengan keadaan nasional dan internasional akibat adanya pandemi *covid-19*. Pembahasan dalam buku tersebut yang merupakan refleksi-refleksi yang berkaitan dengan pandangan individu maupun agama terkait pandemi *covid-19* sehingga dapat diambil pembelajaran nilai-nilai karakter religius dan mampu menjadi bahan acuan bagi para guru untuk mengaktualisasikan penerapan pembelajaran nilai-nilai karakter religius yang akan diajarkan kepada peserta didik dimasa pandemi *covid-19*. Ada beberapa hal-hal yang menarik dalam kutipan buku tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji buku tersebut dalam penelitian ini yaitu adanya seruan untuk manusia melakukan observasi dan penelitian terkait semua bidang yang kini sedang untuk mengantisipasi pandemi *covid-19*, berbagai pihak sekarang ini memang disadarkan untuk membina sendiri didalam hati dan pikirannya kesadaran *lockdown* atas hidupnya, disuruh maupun tidak, oleh berbagai aturan manapun. Mengapa? Bukan kendati selamat dari kemungkinan terjangkit *covid-19* di pasar, sekolahan, terminal, mal, stadion, kantor dan tempat kerumunan manapun, melainkan sebaliknya, agar bisa menghindari diri dari kemungkinan terjangkit penularan *Coronavirus*.

Berdasarkan penjelasan latar belakang mengenai pendidikan, karakter religius, pandemi *covid-19*, buku *Lockdown 309 Tahun Karya Emha Ainun Nadjib*. Maka peneliti mengambil judul dalam skripsi ini yaitu “NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM BUKU *LOCKDOWN 309 TAHUN KARYA EMHA AINUN NADJIB* DAN RELEVANSINYA TERHADAP GURU KELAS”.

B. Fokus Kajian

Fokus Kajian ini merupakan batasan masalah. Karena adanya keterbatasan baik waktu, biaya dan tenaga yang dikeluarkan maka penelitian ini difokuskan pada Nilai-Nilai Religius dalam Buku *Lockdown 309 Tahun karya Emha Ainun Nadjib* dan Relevansinya Terhadap Guru Kelas.

C. Definisi Konseptual

Penggunaan definisi konseptual dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk menghindari sebuah kemungkinan terjadinya penafsiran yang berbeda dengan maksud utama dalam penggunaan kata dalam judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah pokok yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Karakter Religius

Nilai Religius merupakan nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Pencipta. Kata mendasar religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris sebagai wujud dari kata yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan yang lebih tinggi diatas manusia. Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.¹²

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,¹³ karakter dapat digambarkan sebagai tingkah watak, akhlak atau budi pekerti yang menjadi perbedaan individu dengan individu lainnya. Karakter mempunyai sifat alami dari diri seorang individu tetapi dapat terpengaruh dari keadaan dan orang-orang sekitarnya. Kemudian, religius dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan religi atau keagamaan.¹⁴ Dengan demikian, nilai karakter religius merupakan akhlak yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan agama yang diyakini dan dijunjung tinggi oleh seseorang mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah SWT maupun hasil intraksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

2. Buku Lockdown 309 Tahun

Buku Lockdown 309 Tahun karya Emha Ainun Nadjib,¹⁵ atau kerap dikenal dengan sapaan Cak Nun merupakan buku yang berisi

¹²Ahmad Thontowi, *Hakekat Religiusitas*, dalam <http://sumsel.kemenag.go.id>, diakses tanggal 31 Juli 2021.

¹³Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/karakter>, Diakses 31 Juli 2021.

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/religius>, Diakses 31 Juli 2021.

¹⁵Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2020), hlm 1-250.

tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam masa pandemi *covid-19* dan pembelajaran yang dapat diambil dari adanya fenomena tersebut. Buku tersebut terbit pada tahun 2020 dengan 55 bab yang berisi bahasan yang berbeda-beda, buku *Lockdown 309 Tahun* tersebut diterbitkan pada bulan Mei tahun 2020 oleh PT. Bentang Pustaka.

Berdasarkan penjelasan mengenai definisi konseptual dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kali ini peneliti akan meneliti isi dari buku *Lockdown 309 Tahun Karya Emha Ainun Nadjib* sebagai bahan penelitian yang mengandung mengenai nilai-nilai karakter religius yang terdapat dalam buku *Lockdown 309 Tahun Karya Emha Ainun Nadjib* yang berkaitan dengan situasi pandemi *covid-19*.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan definisi konseptual yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: “Bagaimana Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Buku *Lockdown 309 Tahun karya Emha Ainun Nadjib* dan Relevansinya Terhadap Guru Kelas?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka dapat dituliskan tujuan dan manfaat dalam penelitian ini dengan tujuan guna memberikan suatu arah yang lebih jelas dari penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, tujuan dan manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter religius dan relevansinya terhadap guru kelas dalam buku *Lockdown 309 Tahun karya Emha Ainun Nadjib*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan wawasan dan khasanah keilmuan mengenai nilai-nilai karakter religius dalam buku *Lockdown 309*

Tahun karya Emha Ainun Nadjib.

b. Manfaat Praktis

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pembaca khususnya kepada para orang tua dan calon orang tua, bagi guru, bagi anak, bagi lembaga pendidikan dan bagi peneliti serta peneliti yang akan datang:

- 1) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dalam menilai karakter pada masa pandemi *covid-19* agar proses pembentukan karakter religius pada peserta didik akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.
- 2) Bagi orang tua dan calon orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi dalam memberikan pendidikan pertama pada saat pandemi *covid-19*.
- 3) Bagi anak, hasil penelitian ini diharapkan akan dapat meningkatkan semangat belajar dalam berperilaku religius.
- 4) Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membangun pemikiran baru untuk memajukan pendidikan di masa yang akan datang.
- 5) Bagi peneliti serta peneliti yang akan datang, diharapkan dapat memberikan pengalaman, ilmu pengetahuan, serta tambahan wawasan yang luas untuk mempersiapkan diri sebagai pendidik yang berkarakter baik.

F. Kajian Pustaka

Penulisan penelitian ini menggunakan skripsi sebelumnya sebagai referensi untuk menjelaskan teori yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian. Rujukan atau referensi tersebut digunakan untuk membantu agar peneliti mempunyai tujuan yang jelas dan membantu dalam penelitian. Oleh karena itu, ada beberapa tinjauan penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Skripsi Lutfi Isnan Romdloni,¹⁶ dari IAIN Salatiga tahun 2019 yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Gelandangan Di Kampung Sendiri Karya Emha Ainun Nadjib*” menjelaskan bahwa buku gelandangan di kampung sendiri karya Emha Ainun Nadjib sangat relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia karena terdapat nilai edukasi meliputi religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri dan tidak tergantung orang lain. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu meneliti buku karya Emha Ainun Nadjib. Kemudian, perbedaannya yaitu objek penelitian nilai-nilai karakter dan buku dengan judul *Gelandangan Di Kampung Sendiri*. Lain halnya dengan peneliti yang menggunakan objek penelitian nilai-nilai karakter religius, buku yang berjudul *Lockdown 309 Tahun* dan peneliti juga berfokus dengan relevansinya terhadap guru kelas.

Skripsi Khoirrosyid Oktifuadi,¹⁷ dari UIN Walisongo Semarang tahun 2018 yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Dan Kedisiplinan Siswa Di SMK Negeri Jawa Tengah Kota Semarang*” menjelaskan bahwa untuk mendukung proses penanaman nilai-nilai religiusitas dan kedisiplinan perlu adanya sinergi antara kebijakan-kebijakan sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai tersebut. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas mengenai nilai-nilai religius. Sebaliknya, perbedaannya adalah objek penelitian peneliti menggunakan objek nilai-nilai religiusitas sedangkan peneliti menggunakan nilai-nilai karakter religius dalam buku *Lockdown 309 Tahun* sebagai objek penelitian dan peneliti juga berfokus dengan relevansinya terhadap guru kelas.

Skripsi Ummu Umaroh,¹⁸ dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Taare Zameen Par (Pandangan Pendidikan Islam)*” dijelaskan bahwa pembelajaran

¹⁶Lutfi Isnan Romdloni, “*Nilai-Nilai Karakter Pendidikan Karakter Dalam Buku Buku Gelandangan Di Kampung Sendiri Karya Emha Ainun Nadjib*”, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019).

¹⁷Khoirrosyid Oktifuadi, “*Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dan Kedisiplinan Siswa Di SMK Negeri Jawa Tengah Kota Semarang*”, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2018).

¹⁸Ummu Umaroh, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Taare Zamen PAR (Pandangan Pendidikan Islam)*”, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

menerapkan nilai karakter bisa melalui media film, nilai-nilai dalam pendidikan karakter dalam film *Taare Zameen Par* menggambarkan bahwa pendidikan bukanlah sesuatu yang boleh dipaksakan kepada peserta didik tetapi lebih kepada proses untuk mengembangkan dan mengarahkan peserta didik dengan bakat yang telah dimilikinya. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah meneliti tentang nilai-nilai karakter. Selain itu, perbedaannya yaitu objek penelitiannya menggunakan nilai-nilai karakter dalam media film, sedangkan peneliti menggunakan objek buku *Lockdown 309 Tahun* untuk membahas mengenai nilai-nilai karakter religius dan peneliti juga berfokus dengan relevansinya terhadap guru kelas.

G. Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah sehingga sering disebut metode penelitian naturalistik.¹⁹ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu analisis teks atau wacana suatu peristiwa yang biasanya memanfaatkan sumber data perpustakaan atau tempat lainnya untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian.²⁰

Dengan memanfaatkan data-data dari berbagai referensi baik primer ataupun sekunder. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan jalan membaca (*text reading*), mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Hal tersebut dilakukan nantinya untuk mengetahui nilai-nilai karakter religius dan relevansinya terhadap guru kelas yang terdapat dalam buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 8.

²⁰Anton Bakker dan Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 61.

Lebih lanjut Zed, mengemukakan perbedaan antara riset kepustakaan terletak pada tujuan, fungsi dan kedudukan studi pustaka masing-masing penelitian dan menjelaskan perbedaan antara jenis penelitian lapangan dan kepustakaan yang terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- a. Riset lapangan, penelusuran lapangan sebagai langkah awal dalam rangka guna menyiapkan kerangka penelitian yang bertujuan memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis.
- b. Riset pustaka, penelusuran pustaka lebih dari pada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan guna memperoleh data penelitian. artinya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi di perpustakaan saja tanpa memdahulukan riset lapangan.

1. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data kualitatif. Noeng Muhadjir,²¹ mendefinisikan data kualitatif sebagai data yang bukan berbentuk angka melainkan yang disajikan dalam bentuk tuturan atau kata verbal. Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dari kutipan-kutipan dalam buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib.

Sumber data merupakan sumber atau tempat yang dapat memberikan informasi atau gambaran data yang digunakan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data.²² Sumber data primer menjadi bahan pustaka utama atau terpenting dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan buku karya Emha Ainun Nadjib yang berjudul *Lockdown 309 Tahun* sebagai sumber data primer.

²¹Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2009), hlm. 2.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 225.

b. Sumber data sekunder

Menurut Sugiyono,²³ sumber data sekunder didefinisikan sebagai sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder menjadi bahan pustaka yang mendukung sumber data primer dalam penelitian ini. Sumber tersebut dapat diperoleh melalui artikel, website dan lainnya yang berpengaruh dengan penelitian yang dilakukan.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu catatan peristiwa dimasa lalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.²⁴ Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar dan karya ilmiah. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal, artikel, buku, dan Lain-lain berguna mendukung prosesnya penelitian. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencatat setiap kutipan yang terdapat dalam buku Lockdown 309 Tahun karya Emha Ainun Nadjib yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter religius.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai arahan untuk menjawab rumusan masalah dalam suatu penelitian. Analisis data kualitatif merupakan suatu analisis yang dilakukan terhadap data yang yang diperoleh dan kemudian dikembangkan menjadi hipotesis.²⁵ Analisis data merupakan suatu proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh peneliti untuk tujuan menyimpulkan hasil penelitiannya misalnya dari hasil wawancara, catatan lapangan, atau bahan-bahan lain yang dapat diinformasikan kepada orang lain.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, II, hlm. 225.

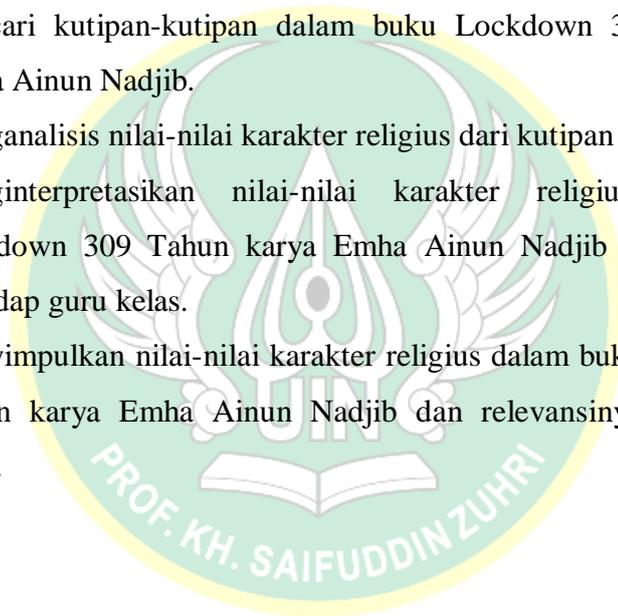
²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, III, hlm. 240.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, IV, hlm. 245.

Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis isi (*content analysis*). Metode tersebut dilakukan dengan cara memanfaatkan berbagai prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari dokumentasi atau buku. Dengan demikian, dengan metode analisis isi dapat digunakan untuk mengelola, memilih, memahami dan mensintesis isi pesan atau nilai karakter dalam buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca keseluruhan dari buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib.
- b. Mencari kutipan-kutipan dalam buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib.
- c. Menganalisis nilai-nilai karakter religius dari kutipan yang dipilih.
- d. Menginterpretasikan nilai-nilai karakter religius dalam buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib dan relevansinya terhadap guru kelas.
- e. Menyimpulkan nilai-nilai karakter religius dalam buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib dan relevansinya terhadap guru kelas.



H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan guna memberikan gambaran serta petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan di bahas dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan lima sistematika pembahasan yang berkaitan satu dengan lainnya yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi mengenai dasar dalam melakukan penelitian ini dan menjadi alasan dalam pembahasan bab selanjutnya. Bab ini berisi meliputi latar belakang, fokus kajian, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi mengenai landasan teori tentang Nilai Karakter Religius, dan Peran Guru.

BAB III yaitu berkaitan dengan buku Lockdown 309 Tahun karya Emha Ainun Nadjib. Bab ini membahas deskripsi buku seperti, biografi dan buku Lockdown 309 Tahun dari Emha Ainun Nadjib.

BAB IV yaitu bab yang berisikan mengenai hasil penelitian berupa Nilai-nilai Karakter Religius dalam Buku Lockdown 309 Tahun karya Emha Ainun Nadjib yang diperoleh dari kutipan-kutipan yang telah dipilih oleh peneliti dan relevansinya terhadap guru kelas.

BAB V merupakan bab penutup. Bab tersebut berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan saran.

BAB II

NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN PERAN GURU

A. PENGERTIAN NILAI KARAKTER RELIGIUS

1. Nilai Karakter Religius

Nilai merupakan semua hal yang dianggap memiliki manfaat bagi kehidupan seorang individu yang ditimbang berdasarkan positif atau negatif, baik atau buruk dan yang memiliki orientasi bersifat *antroposentrisme* (nilai manusia dengan lingkungan alam) dan *theosentrisme* (manusia menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan).²⁶ Selain itu, M. Chabib Thoha,²⁷ mendefinisikan nilai sebagai suatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia yang memiliki esensi untuk melakukan suatu tindakan dan melekat pada diri manusia tersebut. Kemudian, pada kehidupan manusia nilai mengarahkan pada perilaku dan kepuasan manusia itu sendiri.²⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai dapat diartikan sebagai materi yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.²⁹

Menurut Sutarjo Adisusilo,³⁰ yang mengutip Raths dkk menjelaskan bahwa nilai yaitu

1. Nilai memberikan tujuan atau arah (*goals or purposes*).
2. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seorang individu untuk melakukan hal yang berguna bagi kehidupannya.
3. Nilai mengarahkan manusia untuk bertingkah laku (*attitudes*).
4. Nilai itu menarik memikat hati seseorang yang berguna untuk berpikir, merenungkan, memilikinya, memperjuangkan dan menghayatinya (*interests*).

²⁶Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm 117-118.

²⁷M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

²⁸Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1979), hlm. 67.

²⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/nilai>, Diakses 10 Agustus 2021

³⁰Raths dkk, dalam Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 58.

5. Nilai mengusik perasaan hati seorang individu ketika sedang mengalami berbagai suasana perasaan hati yang berbeda (*feelings*).
6. Nilai berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan seseorang (*beliefs and convictions*).
7. Nilai memberikan tuntutan untuk melakukan sebuah aktivitas (*activities*) untuk mencapai nilai tersebut.
8. Nilai muncul ke dalam pikiran, hati nurani dan kesadaran seseorang dalam menghadapi suatu persoalan atau permasalahan (*worries, problems, obstacles*).

Dari pemaparan pengertian nilai tersebut. Dengan kata lain, nilai dapat melengkapi manusia dalam menjalani kehidupan dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, nilai dapat menjadi keyakinan bagi seorang individu untuk melakukan tindakan berdasarkan pilihannya.

Nilai karakter religius seorang individu berkaitan dengan pengamalan dari kepercayaan yang dianut dalam semua aspek kehidupan yang dijalani individu tersebut. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Kemendiknas bahwa nilai karakter religius merupakan sikap dan perilaku seorang individu dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan agamanya serta memiliki toleransi dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³¹ Dengan demikian, nilai karakter religius berkaitan dengan semua aspek kehidupan dengan keanekaragaman agama, suku, budaya, ras dan lainnya.

Pendidikan karakter religius ialah proses pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius kepada peserta didiknya dan pendidikan tersebut mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan agar sesuai dengan ajaran agama.³² Dengan demikian, pendidikan karakter religius berkaitan dengan pendidikan agama yang tujuannya untuk membentuk karakter seorang individu berdasarkan agama

³¹Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 5.

³²Ngainun Naim, *Character Buliding (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa)*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), hlm. 124.

yang dianutnya. Pendidikan karakter dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter diantaranya yang diambil dari contoh yang bersumber dari keteladanan Rasulullah SAW yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan) dan *fathonah* (cerdas).³³ Nilai religius ini merupakan sikap dan perilaku yang mematuhi ajaran dan larangan agama yang dianut oleh seorang individu.

Menurut Zayadi sumber nilai karakter religius dapat digolongkan menjadi 2 yang berlaku dalam kehidupan manusia yaitu sebagai berikut:³⁴

1. Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah berhubungan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt. Nilai-nilai yang mendasar dalam ilahiyah yaitu:

- a. Iman yaitu sikap batin penuh keyakinan terhadap Allah SWT, Indikator Iman telah dicontohkan seperti halnya kisah-kisah sahabat nabi yang mempunyai ketakutan tinggi kepada Allah. Meskipun para sahabat rajin beribadah, mereka tetap mempunyai rasa takut kepada Allah. Takut kepada Allah SWT merupakan hakikat indikator orang yang beriman, orang yang beriman akan selalu berusaha agar dirinya selalu berbuat kebaikan, selalu berusaha agar dirinya mendapatkan surga-Nya dan selamat dari siksa neraka.
- b. Islam yaitu sebagai kelanjutan dari iman, indikator islam sama dengan iman yang merupakan sikap pasrah kepada semua ketentuan Allah SWT.
- c. Ihsan yaitu berbuat baik, orang yang mempunyai indikator ihsan disebut *mukhsin* yang berarti orang yang berbuat baik. Sedangkan ihsan menurut aqidah islam adalah berbuat kebaikan dengan niat

³³Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 61-63.

³⁴Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 73.

ibadah kepada Allah SWT.³⁵ Perwujudan ihsan ini adalah perbuatan amal yang dihiasi dengan budi pekerti yang rendah dan akhlak yang luhur.

- d. Taqwa yaitu sikap selalu patuh dan taat kepada perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya. Indikator orang yang bertaqwa contohnya jika ketika seorang berbuat dosa maka akan bersegera memohon ampunan Allah dan orang yang mempunyai indikator taqwa akan senantiasa melakukan kebaikan, suka bersedekah dan bisa menahan amarah.
- e. Ikhlas yaitu sikap tanpa pamrih dan hanya mencari keridhoan Allah SWT dalam setiap perbuatan, indikator orang yang ikhlas yaitu tidak melakukan ibadah atau suatu amalan demi popularitas atau dikenal orang lain. Ketika niat ibadahnya disusupi agar populer, maka amalan itu akan rusak dan tidak diterima di sisi Allah SWT.
- f. Tawakal yaitu sikap yang selalu berharap kepada Allah SWT dalam keadaan apapun, seorang yang mempunyai indikator bertawakal apapun pekerjaannya asalkan tidak bertentangan dengan syari'at Islam akan dikerjakan dengan sungguh-sungguh.
- g. Syukur yaitu sikap yang selalu menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan atas pemberian Allah SWT, seorang yang mempunyai indikator bersyukur tidak akan pernah menilai buruk hal apa pun, ia akan mencoba melihat segala sisi kebaikan dalam hidup. Karena menurutnya, dalam suatu masalah terburuk pun pasti ada kebaikan yang tersirat di dalamnya, baik itu hanya sebuah pesan atau peringatan.
- h. Sabar yaitu sikap kesadaran bahwa asal dan tujuan hidup hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, orang yang mempunyai indikator sifat penyabar mempunyai ciri-ciri akan selalu berkomitmen dan pantang menyerah dengan apa yang sedang atau

³⁵Labib MZ, *Rahasia Gaib Dibalik Alam Nyata*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2002), hlm.19.

mulai dikerjakan, tidak mudah tersinggung oleh perlakuan/perkataan orang lain, dan selalu tegar dalam menghadapi ujian/cobaan dari Allah SWT.

2. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah berhubungan dengan hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan di dunia. Nilai-nilai insaniyah yang biasanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai berikut:³⁶

- a. Silaturahmi yaitu menjalin tali persaudaraan dengan sesama, dan dengan silaturahmi ini, merupakan salah satu indikator cara mewujudkan ukhuwah islamiyah dan dapat dilakukan dengan cara mengunjungi sanak saudara, dan keluarga.
- b. *Al-Ukhuwah* artinya semangat persaudaraan yang merupakan suatu keadilan jika tidak peduli dengan hal tersebut, puncak dari indikator *ukhuwah* adalah *itsar*, yakni lebih mengutamakan kepentingan orang lain, suatu pengorbanan yang sangat mulia, yang tidak memikirkan kepentingan diri semata namun mementingkan kemaslahatan bersama. Sungguh indah jika setiap Muslim menjaga ukhuwah.
- c. *Al-Adalah* artinya berwawasan yang seimbang, indikator orang yang bersifat *al-adalah* yaitu tidak ada diskriminasi hukum karena perbedaan kulit, status sosial, ekonomi atau politik, selalu adil terhadap diri sendiri, dan mendamaikan perselisihan.
- d. *Ĥuznudzan* artinya selalu berbaik sangka dengan sesama, adapun indikator *ĥuznudzan* secara garis besar yakni: seseorang yang menerapkan sikap *ĥuznudzan* akan bersikap tulus atau ikhlas dalam berbuat sehingga hidupnya menjadi tentram dan damai.
- e. *Tawadhu* artinya sikap rendah hati, seorang yang bersifat indikator *tawadhu* salah satunya dengan berusaha tidak membanggakan diri dengan apa yang dimiliki. Dengan demikian,

³⁶Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, II. hlm. 95.

berusaha menahan diri dari sikap membangga-banggakan diri secara berlebihan akan memudahkan seseorang untuk menjadi orang yang terhindar dari sifat takabur atau kesombongan.

- f. *Al-wafa* artinya sikap selalu menepati janji, seorang yang mempunyai indikator *al-wafa* dikenal sebagai pribadi yang suka menepati janji dan akan membuat orang lain tenang bermitra dengannya dan orang yang dikenal sebagai pribadi yang suka melanggar janji pasti akan membuat orang lain khawatir dan gelisah.
- g. *Amanah* mempunyai arti sikap indikator yang selalu dapat dipercaya dengan tugas yang diberikan.
- h. *Iffah* mempunyai arti sikap indikator orang yang selalu menjaga harga diri tetap tidak sombong dan selalu rendah hati.
- i. *Insyirah* mempunyai arti sikap indikator orang yang berlapang dada dan sikap menghargai orang lain.
- j. *Al-Munfiqun* mempunyai arti sikap indikator orang yang suka tolong menolong terhadap sesama manusia yang tidak mampu atau kurang beruntung.
- k. *Qowaniyah* yaitu sikap tidak boros dan kikir dengan memperincikan, mengatur pengeluaran uang dengan tepat. seorang yang bersifat *qowaniah* akan mempunyai indikator kehidupan yang lebih baik, terhindar dari sifat boros dan kikir.

Selain itu, ada macam-macam nilai religius yang sering diperoleh dalam aktivitas sehari-hari yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Ibadah

Ibadah secara umum dapat diartikan sebagai segala aspek aktivitas yang sesuai dengan ketentuan Tuhan, sedangkan secara khusus ibadah merupakan tindakan manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan diberikan contoh oleh Rasulullah SAW.³⁷

³⁷Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 132.

Oleh karena itu, nilai ibadah merupakan manfaat yang dapat diperoleh dari tindakan yang sesuai dengan perintah Allah SWT untuk kehidupan dunia dan akhirat.

2. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad memiliki arti bahwa perilaku manusia mendorong untuk bekerja dengan bersungguh-sungguh yang berdasarkan adanya sasaran hidup manusia yaitu *hablumminallah, hablum min al-nas, hablum min al-alam*. Dengan demikian, nilai ruhul jihad berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dari kerja keras seorang individu dalam mengarungi kehidupannya.

3. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak menggambarkan sebuah tingkah laku baik perkataan maupun perbuatan dalam aktivitas sehari-hari dalam semua aspek kehidupan. Akhlak yang dimiliki manusia berkaitan dengan jalinan manusia dengan Tuhan, jalinan manusia dengan manusia dan jalinan manusia dengan alam. Oleh karena itu, nilai akhlak dan kedisiplinan berhubungan dengan manfaat yang diperoleh dari tingkah laku yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari.

4. Nilai Keteladanan

Keteladanan mencerminkan perilaku mengenai orang lain yang terpuji dan sesuai dengan ketentuan perintah Allah SWT, serta membawa kebaikan sehingga dapat menjadi percontohan. Keteladanan adalah salah satu hal yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, nilai keteladanan merupakan manfaat yang dapat diambil dari meniru hal baik dari individu yang diteladani.

2. Karakter Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,³⁸ karakter memiliki makna akhlak yang dimiliki oleh seseorang sehingga dapat membedakan orang tersebut dengan orang lainnya. Imam Ghazali menjelaskan bahwa mengenai karakter yang lebih dekat dengan akhlak yaitu sikap spontanitas individu dalam melakukan tindakan atau sudah menyatu dalam diri

³⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/karakter>, Diakses 9 Agustus 2021

individu tersebut sehingga tidak perlu dipikirkan lagi ketika muncul.³⁹ Oleh karena itu, karakter dalam memberikan gambaran mengenai sikap dan perilaku yang dimiliki oleh seseorang individu dalam melakukan tindakan pada suatu keadaan tertentu.

Menurut Ulil Amri Syafri,⁴⁰ berkarakter memiliki makna berkepribadian, berperilaku, bersikap, bersifat dan berwatak. Hal tersebut menjelaskan bahwa manusia yang berkarakter berarti manusia yang berwatak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, individu yang berkarakter baik yaitu seorang yang mematuhi aturan dan menjauhi larangan Allah SWT. Manusia berkarakter tidak hanya dalam kehidupan pribadinya saja melainkan dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian, manusia perlu menyesuaikan diri dalam berkarakter di tempat berbeda sehingga tetap memiliki keteguhan dalam memiliki karakter yang sudah terbentuk. Salah satu karakter yang dapat selalu diterapkan dimana pun seorang individu berada yaitu karakter religius.

Karakter religius dapat diartikan sebagai kepribadian seorang individu yang berkaitan dengan agama yang dianutnya. Karakter tersebut memberikan gambaran mengenai sikap dan perilaku seorang individu dalam menghadapi sesuatu dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama yang dimilikinya. Oleh karena itu, karakter religius menjadi karakter utama yang harus dimiliki seorang individu untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan negara. Penanaman karakter religius merupakan salah satu usaha sungguh-sungguh untuk mendidik dan melatih berbagai potensi rohani yang dimiliki oleh manusia.

Karakter religius berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Novan Ardy Wiyani,⁴¹ mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu proses tuntunan yang diberikan kepada peserta didik untuk menjadi

³⁹Imam Ghazali, dalam Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 70.

⁴⁰Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 7.

⁴¹Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hlm. 27-28.

manusia yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, rasa dan karsa. Dengan kata lain, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan moral atau pendidikan akhlak atau pendidikan watak untuk membentuk pribadi yang berkarakter baik dengan tujuan untuk mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan buku pelatihan dan pengembangan budaya karakter bangsa yang disusun Badan dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas Republik Indonesia terdapat delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa yaitu sebagai berikut:⁴²

1. Jujur

Perilaku yang didasarkan atas upaya untuk dapat dipercaya oleh orang lain dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

2. Toleransi

Sikap dan perilaku menghargai dan menghormati perbedaan yang terjadi dalam keanekaragaman dalam kehidupan sehari-hari seperti agama, suku, ras, etnis dan lain sebagainya.

3. Disiplin

Tindakan patuh dan taat pada peraturan dan ketentuan yang berlaku.

4. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menggapai sesuatu yang telah ditentukan.

5. Kreatif

Berpikir dan berusaha melakukan sesuatu hal yang dapat memberikan hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

6. Optimis

Sikap berfikir positif yang ditunjukkan seseorang saat menghadapi berbagai macam aspek kehidupan.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak bergantung orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

⁴²Badan dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas Republik Indonesia dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. xi-xiii.

8. Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan perilaku ingin mengetahui sesuatu lebih mendalam dan meluas sehingga memperoleh informasi atas sesuatu tersebut.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Perilaku dan sikap yang mengakui dan menghormati keberhasilan diri sendiri maupun orang lain.

13. Bersahabat / Komunikatif

Tindakan berperilaku yang memperlihatkan rasa senang berkomunikasi, bergaul dan bekerja dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap, perbuatan dan tindakan yang menyebabkan orang lain senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan untuk memberikan kebaikan untuk diri sendiri maupun orang lain.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan perilaku yang berusaha mencegah kerusakan lingkungan dan selalu berusaha melestarikan lingkungan.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang peduli terhadap sesama manusia yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku yang mampu menanggung semua tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membangun gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejak tahun 2016 dengan tujuan untuk melakukan revolusi karakter bangsa. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memberikan dorongan adanya sinergi antara tiga pusat pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan komunitas. Gerakan tersebut memiliki fokus pengembangan lima karakter utama yaitu:⁴³

1. Religius

Karakter religius berhubungan dengan pelaksanaan aturan pendidikan agama dan kepercayaan yang dianut yang berhubungan dengan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa

2. Nasionalis

Karakter nasional berhubungan dengan sikap mendahulukan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan kelompok.

3. Integritas

Karakter integritas berhubungan dengan nilai yang didapatkan dari usaha seorang individu untuk memperbaiki dirinya agar dipercaya orang lain baik dari perkataan, perbuatan dan pekerjaan.

4. Mandiri

Karakter mandiri berhubungan dengan sikap dan tingkah laku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas yang dimiliki seorang individu.

⁴³<https://www.quipper.com/id/blog/tips-trick/school-life/pendidikan-karakter-pengertian-fungsi-dan-penerapan/>, Diakses 9 Agustus 2021.

5. Gotong Royong

Karakter gotong royong menggambarkan semangat kerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu dan atau masalah bersama untuk memberikan pertolongan terhadap sesama.

Berdasarkan penjelasan Badan dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas dan Kemendikbud mengenai karakter yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter yang pertama perlu dikembangkan yaitu karakter religius. Karakter religius dapat menjadi penopang utama karakter-karakter lain yang dimiliki oleh seorang individu. Oleh sebab itu, karakter tersebut menjadi karakter utama yang harus dikembangkan dan ditanamkan dalam diri peserta didik dalam lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter dalam Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memperhatikan berbagai aspek secara integral seperti aspek jasmani dan rohani, aspek fitrah manusia, aspek akhlak dan karakter dan aspek sosial.⁴⁴ Aspek jasmani dan rohani berhubungan dengan fisik dan jiwa manusia. Kemudian, aspek fitrah manusia berkaitan dengan pendidikan harus mampu membangkitkan dan meneguhkan kembali fitrah manusia yang bertauhid. Selanjutnya, aspek akhlak dan karakter berhubungan dengan potensi yang dimiliki manusia untuk dibimbing ke arah perkembangan ketakwaan untuk pilihan manusia menjadi benar dan salah hingga menjadi cerdas melakukan pilihan sikap. Berikutnya, aspek sosial berkaitan dengan kehidupan sosial manusia. Berdasarkan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam salah satunya yaitu aspek karakter seorang individu. Oleh karena itu, karakter religius menjadi salah satu faktor penting yang harus ditanamkan dan dikembangkan dalam pendidikan karakter oleh lembaga pendidikan kepada peserta didiknya.

⁴⁴Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm, 54-55.

Pendidikan karakter dalam Islam berkaitan dengan pendidikan profetik. Muhammad Roqib,⁴⁵ menjelaskan bahwa pendidikan profetik merupakan pendidikan yang berguna untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairulummah*) dengan proses mentransfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*). Tujuan dari pendidikan profetik pada dasarnya tidak lepas dari prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist.⁴⁶ Prinsip-prinsip pendidikan tersebut yaitu sebagai berikut:⁴⁷

1. Prinsip Integrasi

Prinsip integrasi memandang adanya suatu wujud kesatuan dunia dan akhirat sehingga pendidikan akan menempatkan keseimbangan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan berkaitan dengan keseimbangan setara antara muatan rohani dan jasmani, ilmu murni dan ilmu terapan, teori dan praktik dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syariah dan akhlak. Prinsip tersebut merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi.

3. Prinsip Persamaan dan Pembebasan

Prinsip persamaan dan pembebasan dikembangkan dari nilai kepercayaan bahwa Tuhan Maha Esa. Oleh sebab itu, semua manusia dan makhluk lainnya adalah dari pencipta yang sama. Pendidikan Islam merupakan satu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia maju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia.

4. Prinsip Kontinuitas dan Berkelanjutan

Prinsip kontinuitas dan berkelanjutan menjelaskan rencana pendidikan seumur hidup, belajar merupakan satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir, seperti yang dijelaskan dalam Islam.

⁴⁵Mohammad Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, (Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016), hlm. 36.

⁴⁶M. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, II, hlm. 42.

⁴⁷M. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, III, hlm. 43.

Kemudian, pendidikan karakter Islam berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Muhammad Roqib dalam pendidikan profetik bersumber dari nilai-nilai kitab Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Islam merupakan misi utama dalam Al-Qur'an untuk memberikan penjelasan mengenai tugas dan fungsi manusia.⁴⁸ Menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi, terdapat dua alasan dasar yang dapat disebutkan dalam Al-Qur'an yang memiliki peran besar dalam melakukan proses pendidikan kepada umat manusia yaitu pertama, Al-Qur'an menggunakan term-term yang mewakili dunia pendidikan misalnya term ilmu diungkapkan sebanyak 94 kali. Kedua, Al-Qur'an memberikan dorongan umat manusia untuk berfikir dan melakukan analisis pada fenomena yang ada di sekitar kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Syaikh Saltut menjelaskan bahwasannya Al-Qur'an menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu pilar dalam dasar pendidikan yang mencakup tiga aspek besar yang dijelaskan dalam Al-Qur'an,⁵⁰ yaitu pertama, aspek kepercayaan atau akidah yang ada hubungannya dengan upaya pembersihan diri dari bahaya syirik dan kemungkaran dan pendidikan moral terkait rukun Iman. Kedua, aspek akhlak merupakan hubungan dengan adanya upaya pendidikan agar manusia menjadi insan mulia dan membangun hubungan terbaik antar sesama. Ketiga, aspek hukum berkaitan dengan tataran peraturan yang ditentukan berdasarkan diktum dan pasal tertentu dalam Al-Qur'an yang mesti diikuti (*ittiba'*).

Menurut Ulil Amri Syafri,⁵¹ terdapat dua cara untuk mencapai kesempurnaan akhlak yang dapat dicapai seorang Muslim yaitu pertama, melalui karunia Allah SWT yang menciptakan manusia dengan fitrah yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk pada akal pikiran dan agama. Kedua, melalui cara bersungguh-sungguh dan latihan dengan

⁴⁸Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 58.

⁴⁹Muhammad Fuad Abdul Baqi, dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 59-60.

⁵⁰Syaikh Saltut, dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 70-71.

⁵¹Ulil Amri Syafri, II, hlm. 72.

proses pendidikan dan pembinaan, ini yang dilakukan oleh manusia biasa. Akhlak seorang Muslim juga dapat ditanam melalui proses melawan hawa nafsu.

Berdasarkan penjelasan mengenai karakter, pendidikan karakter dan pendidikan Islam maka nilai karakter religius adalah salah satu fondasi utama didalam pendidikan karakter. Nilai karakter religius menjadi suatu hal yang harus ada pada peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Selain itu, untuk mengamalkan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dalam kegiatan sekolah.

B. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Menurut UU RI No. 14 tahun 2005, guru adalah profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵² Dr. Oemar Hamalik dalam bukunya Psikologi Belajar dan Mengajar menyebutkan bahwa peran guru yang pertama adalah sebagai pengajar, salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru disekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Kedua, sebagai pembimbing, guru memberikan bimbingan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat.⁵³

⁵²Arief Hidayat Efendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm.19

⁵³Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm.33

Dari beberapa pendapat diatas mengenai peran guru tersebut, menurut pendapat Syahrudin Nurdin dan Adriantoni yang mengatakan peran guru ada 6 yaitu sebagai berikut:

1. Peran Guru Sebagai Pengajar

Sebagai pendidik atau pengajar, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga adalah sebagai toko dan panutan terkait proses pemberian materi pembelajaran bagi para siswanya dan juga orang-orang atau masyarakat di sekitarnya.

2. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Menurut Abin Syamsuddin, guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan penelitian, dan membantu pemecahan masalah. Guru harus selalu membimbing peserta didik walaupun peserta didik melakukan kesalahan, karena mental peserta didik disekolah harus selalu dibimbing dan diperhatikan oleh guru yang ada di sekolah.

3. Peran Guru Sebagai Konselor

Menjadi seorang konselor, guru tidak memiliki pelatihan khusus sebagai konselor dan mungkin tidak ingin berperan menjadi penasehat orang. Dikarenakan, guru percaya bahwa konselor sedikit merepotkan seperti halnya mencoba untuk mengatur hidup orang lain sehingga merasa tidak nyaman dengan keadaan tersebut. Menurut Prayitno mengemukakan bahwa pemberian layanan bimbingan konseling meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.⁵⁴

⁵⁴Rukaiah Proklamasi Hasimbuan, *Peran Pendidikan Dalam Pendidikan*, (Jurnal Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan), Diakses 11 Februari 2022.

4. Peran Guru Sebagai Evaluator

Menjadi evaluator guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek kepribadian peserta didik dan aspek penilaian jawaban peserta didik ketika tes. Sebagai evaluator guru tidak hanya menilai produk tetapi juga menilai proses.⁵⁵ Guru sebagai evaluator harus menilai secara menyeluruh dari sikap dan sifat peserta didik supaya peserta didik memiliki sikap dan sifat yang baik.

5. Peran Guru Sebagai Model

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua yang menganggap dirinya guru, dari sekian banyak pekerjaan yang dimiliki guru, yaitu adalah menjadi teladan atau model bagi peserta didik. Menjadi seorang guru harus menjadikan dirinya contoh yang baik untuk para peserta didiknya agar peserta didiknya dapat mencontoh dan meniru hal-hal yang baik.

6. Peran Guru Sebagai Kreativitas

Guru adalah pencipta dan mengarahkan kreatifitas orang lain atau peserta didiknya, guru harus memberikan tugas agar mendorong peserta didik menjadi kreatif untuk tujuan pembelajaran. Yang harus diterapkan menjadi guru kreatif karena guru adalah suri tauladan bagi peserta didiknya, agar dapat mendorong peserta didiknya menjadi pandai dan kreatif, guru juga dituntut untuk mampu menciptakan sesuatu yang unik dan berbeda dalam pembelajaran agar menyenangkan maka dari itu guru harus kreatif dalam mengajar.

2. Indikator Peranan Guru kelas

A. Guru Memberikan Motivasi

Menurut Dimiyati Dan Mudjono, Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi

⁵⁵Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori Dan Aplikasinya*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 205.

terkandung adanya keinginan, harapan, tujuan, sasaran, dan insentif. Keadaan inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku peserta didik dalam proses belajar.⁵⁶

B. Guru Memberikan Keterampilan

Melihat pentingnya peran guru dalam mengelola kelas maka guru haruslah mempunyai keterampilan dasar dalam mengajar agar bisa efektif dengan melatih keterampilan-keterampilan mengajar yang dimaksudkan itu paling tidak guru harus menguasai meliputi keterampilan menjelaskan, keterampilan menanya, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil di Sekolah Dasar, keterampilan menggunakan variasi, keterampilan memberi penguatan, dan keterampilan membuka dan menutup pembelajaran.⁵⁷

C. Guru Memberikan Apresiasi

Memberikan apresiasi dan penguatan terhadap peserta didik yang berperilaku positif dan berprestasi hal ini biasanya diberikan guru dengan cara memberikan tepuk tangan dan pujian bagi peserta didik yang berkata benar atau melakukan suatu kebaikan.

Berdasarkan pemaparan pengertian peran guru dan peranan guru kelas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peranan yang penting di lingkungan sekolah, dan masyarakat. Di antara beberapa peranan guru ialah guru sebagai pendidik dan pengajar yang harus membimbing dan mengarahkan siswa agar bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi. Tugas guru sebagai sumber fasilitator mengharuskan guru untuk menyiapkan semua kebutuhan siswa dalam sumber belajar. Peranan guru sangat dibutuhkan oleh siswa agar siswa belajar lebih banyak dari guru.

⁵⁶Ahmad Idzhar, *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Jurnal Office, Vol. 2 No.2, 2016), hlm. 223

⁵⁷Wahyu Lestari, *Keterampilan Dasar Mengajar Di Sekolah Dasar*, (Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi, Vol 1, No 1), 24 Maret 2018.

BAB III

DESKRIPSI BUKU LOCKDOWN 309 TAHUN

A. Biografi Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib atau yang punya nama panggilan sapaan Cak Nun dengan nama asli Muhammad Ainun Nadjib juga terkadang pula dipanggil dengan nama Mbah Nun lahir di Menuro, Sumbito, Jombang, Jawa Timur pada 27 Mei 1953. Emha Ainun Nadjib merupakan seorang cendekiawan dan budayawan Muslim Indonesia. Emha Ainun Nadjib adalah anak ke empat dari lima belas bersaudara dari pasangan Muhammad Abdul Latief dan Chalimah. Ayah Emha Ainun Nadjib merupakan seorang kyai yang sangat di hormati di Desa Menturo, Sumbito, Jombang.⁵⁸

Perjalanan pendidikan Emha Ainun Nadjib tidak berjalan dengan mulus. Pertama kali masuk pendidikan formal Emha Ainun Nadjib sekolah di SD yang terletak di desanya. Namun, Emha Ainun Nadjib keluar dari SD tersebut karena merasakan adanya ketidakadilan dalam SD tersebut. Setelah itu, Emha Ainun Nadjib dikirimkan ke Pondok Modern Darussalam oleh ayahnya. Kemudian, Emha Ainun Nadjib meneruskan sekolah di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta setelah belajar di Pondok Modern Darussalam. Selanjutnya, Emha Ainun Nadjib merupakan alumni SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan sempat belajar di Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.

Selain itu, Emha Ainun Nadjib juga dikenal sebagai kyai, sastrawan, cendekiawan, budayawan, ilmuwan, penyair, seniman, aktivis-pekerja sosial dan pemikir. Oleh karena itu, Emha Ainun Nadjib sering dijuluki manusia multi-dimensi.⁵⁹

⁵⁸Emha Ainun Nadjib, https://id.wikipedia.org/wiki/Emha_Ainun_Nadjib, Diakses 11 Agustus 2021.

⁵⁹Emha Ainun Nadjib, II, Diakses 11 Agustus 2021.

B. Buku Lockdown 309 Tahun

Buku Lockdown 309 Tahun adalah sebuah buku yang ditulis Emha Ainun Nadjib yang berkaitan dengan adanya fenomena ataupun pandemi *covid-19* di awal tahun 2020 di Indonesia. Buku tersebut memberikan gambaran keadaan yang terjadi di Indonesia terkait adanya pandemi *covid-19* mulai dari aspek kesehatan, ekonomi, pendidikan, sosial, agama dan lain sebagainya. Buku Lockdown 309 Tahun berisi sindiran-sindiran dan kritikan-kritikan terkait penanganan maupun pencegahan di Indonesia dan sudut pandang manusia terkait pandemi *covid-19* di berbagai aspek kehidupan.

a. Sinopsis

Sinopsis mempunyai makna arti ringkasan naskah cerita yang menggambarkan isi dari buku, film, atau pementasan dari awal hingga akhir. Bentuk dari sinopsis biasanya singkat, jelas dan padat.

Buku ini berisi berbagai kumpulan tulisan yang mengenai kurang lebih mengarah kepada refleksi Emha Ainun Nadjib yang mencemaskan situasi yang saat ini tengah terjadi wabah pandemi *covid-19* diberbagai penjuru dunia. Dalam buku Lockdown 309 Tahun ini juga membahas mengenai Jamaah Maiyah yang sedang menjalani kehidupan di tengah-tengah wabah pandemi *covid-19*. Emha Ainun Nadjib sangat mengaharap kepada seluruh masyarakat dan pemerintahan untuk selalu mengambil langkah-langkah pendekatan diri kepada Tuhan yang Maha Pencipta untuk selalu berdoa dan berusaha disamping mematuhi protokol kesehatan, karena pandemi ini sangat luar biasa dampaknya hingga menjadi penyebab kematian banyak orang.

b. Tema Pembahasan Buku Lockdown 309 Tahun

Menurut Finoza, tema adalah pokok pikiran, ide, atau gagasan tertentu yang akan melatarbelakangi dan mendorong seorang menuliskan karangannya. Dengan demikian, jika seseorang memikirkan sesuatu atau menentukan tema, tentulah terkandung maksud tujuan atau sasaran tertentu, hal inilah yang mendasari latar belakang tersebut (maksud,

Tujuan, sasaran) dituangkan ke dalam tulisannya.⁶⁰

Dalam buku ini terdapat 55 sub tema pembahasan buku lockdown 309 tahun yang berbeda-beda, dalam hal tersebut peneliti hanya mengambil 19 sub tema yang dijadikan referensi di bab 4 yaitu sebagai berikut:

a. Antara Tawakal dan Takabur

Pada bagian sub bab ini Cak Nun membahas mengenai perbedaan antara “tawakal” dan “takabur” diantara keduanya tersebut memiliki jarak yang tipis yang terjadi di Jamaah Maiyah saat bermuhasabah setiap saat dan secara terus menerus, bahkan tidak ketara.

b. Lockdwon 309 Tahun

Pada bagian sub bab ini Cak Nun memberikan dan berusaha membuka pemikiran pembaca terhadap *Lockdown* yang telah dilakukan oleh Allah terhadap beberapa orang yang ditidurkan didalam gua selama 309 Tahun. Untuk mengedukasi penduduk yang enggan melakukan Lockdown karena rasa takut merugi akibat kurangnya pendapatan.

c. Copyright Allah SWT

Pada bagian sub bab ini Cak Nun mengkritik selama pandemi *Covid-19* yang sedang belangsung menyiksa hampir tidak ada ungkapan atau narasi yang menggambarkan kesadaran peran, kekuasaan, dan *copyright* Allah atas sesuatu. Dan mirisnya hampir tidak ada agama yang mengajak untuk mencari kesalahan oleh umat manusia sehingga kedasyatan ilmu dan peradaban diejek dan dihina oleh virus corona. Itulah sebabnya manusia dianugrahi akal untuk mesih berfikir sehingga ia menjadi manusia.

d. Berapa Lama Corona Bertamu

Pada bagian sub bab ini Cak Nun membahas tentang penancangan pemerintah dalam masa darurat bencana corona hingga

⁶⁰Finozola, Lammudin, *Komposisi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2008)

29 Mei 2020. Namun apakah Corona akan mendengarkan dan mematuhi nya hingga 30 Mei diumumkan Indonesia bebas corona? Itu semua hanya perkiraan, spekulasi, harapan, dan doa. Berapa lama corona bertamu dan bekerja, bukan kita yang menentukan dan bukan corona itu sendiri.

e. Rasio Musibah dan Sunah *'Aqliyah*

Pada bagian sub bab ini Cak Nun membahas terkait sholat kita bukan terutama memohon penjagaan dan kesembuhan melainkan memohon petunjuk, panduan, tuntutan, dan bimbingan. Imanesi atau keniscayaan rasio semacam itulah mungkin yang menseyogyanya setiap keluarga dan lembaga-lembaga kemasyarakatan dan negara sangat perlu memproses “sunnah *'aqliyah*” atau tradisi intelektual, atau keteguhan penggunaan akal pikiran kepada rakyatnya.

f. Corona Tanpa Tuhan

Pada bagian sub bab ini Cak Nun menjelaskan terkait tentang pemikiran orang mengenai korelasi antara corona dengan Tuhan. Banyak di antara para pembaca yang tidak sependapat, yang bagi mereka corona ya corona, Tuhan ya Tuhan. Tidak ada korelasi sebab akibat di antara keduanya. Tidak melihat hubungan antara wabah dengan dosa manusia, dengan akidah, silaturahmi vertikal dengan fokus Tuhan itu sendiri. Namun bagi Cak Nun pengetahuan seperti itu tidak sepaham dengannya.

g. Satu Langkah Kecil Terhadap Corona

Pada bagian sub bab ini Cak Nun memberikan suatu gambaran langkah kecil yang bisa memungkinkan untuk mengatasi Virus Corona. Ada beberapa fakta yang mutlak dari Allah. Sebagai contoh pertama, Allah Maha Tidak Pernah Meningkari Janji dan menyatakan bahwasannya Berdoalah kepada-Ku maka Aku kabulkan, fakta yang kedua, kemauan-Nya atas segala hal adalah sesuatu yang tak kan mustahil (sehingga posisi kita hanyalah mendekat dan selalu merayu-rayu), fakta yang ketiga ialah banyaknya informasi dalam

kitab suci Al-Qur'an adalah sebagai obat dan sebagai rahmat, meskipun konsep obat dan rahmat nya tak akan selalu mudah kita pahami dengan saking terbatasnya akal kita. Dalam hal ini kesimpulannya adalah manusia hanya perlu mendekat kepada Allah dan memohon petunjuk tentang obat corona.

h. Simulasi Surga

Pada sub bab ini Cak Nun menjelaskan tentang hal yang berkaitan dengan strategi peperangan melawan Virus Corona berada di tangan para penguasa suatu negeri. Para dokter dan semua petugas kesehatan adalah Kaum Mujahid, para pejuang jihad pada tataran makna termasuk yang tertinggi. Pemerintah dari puncak tertinggi hingga terendah adalah ujung tombak. Kalau petugas medis tugasnya adalah mengupayakan kesembuhan bagi yang sudah terinfeksi, sedangkan para penguasa bertugas menghindarkan yang belum terjangkit dari kemungkinan terjangkit. Maka diambil langkah "Karantina Wilayah", istilah "*lockdown*", "*social distancing*", "*physical distancing*", "*health distance*" dan macam-macam lagi.

i. Wahai Jiwa Jangan Berputus Asa

Pada sub bab ini Cak Nun menjelaskan bahwa Umat Islam Indonesia adalah Kaum Muslim terbesar jumlahnya di dunia dibanding di negara-negara lain. Kita punya ribuan ulama, ribuan kiai, ribuan ustadz, ribuan habib, kita punya Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, serta banyak *thariqat* budaya Islam lainnya. Sangat tidak mustahil Allah berkenan menyelamatkan umat manusia di bumi dari Virus Corona melalui beliau-beliau. Pada hakikatnya, sesuai dengan pernyataan Allah bahwa Al-Qur'an adalah rahmat dan *syifa*, anugerah, dan obat bagi umat manusia, asalkan seseorang meng-Qur'an-kan dirinya, menjadikan Al-Qur'an muatan pikiran, hati, dan jiwanya mengalir di darahnya dan berdetak di jantungnya maka Virus Corona kecil dan mudah bagi Allah dan siapa pun yang bersama-Nya.

j. *Ingah-ingih, Anyi-anyi, dan Perang Khandaq*

Pada sub bab ini Cak Nun menjelaskan mestinya Jakarta sudah diportal komplit sejak awal Maret 2020. Seperti Perang *Khandaq* ketika Kota Madinah dikelilingi parit yang dalam agar musuh tidak mudah memasukinya. Namun, Indonesia tergolong negara yang *ingah-ingih*, dan *gojag-gajeg* dalam urusan penerapan *lockdown* atas Covid-19. Informasi, pernyataan, dan sikap para Pemangku Negeri pathing blasur, seperti kambing *anyi-anyi*: Kalau dikasih rumput cuma *diambu-ambu*, antara mau dan tidak mau.

k. Solidaritas Qorun, Sedekah Konglomerat

Pada sub bab ini Cak Nun memberikan kritiknya terhadap Pemerintah yang tidak mau melakukan *lockdown* total untuk mencegah penyebaran virus corona. padahal Indonesia memiliki empat kekayaan utama yaitu: Tanah air yang istimewa yang kaya raya dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, nasionalisme yang kandungannya adalah kasih sayang, solidaritas, dan toleransi di antara sesama bangsa Indonesia, kita juga punya ribuan kearifan lokal, sikap hidup dan filosofi untuk tolong-menolong di antara sesama rakyat Indonesia. Dan yang terakhir Indonesia memiliki “*Crazy Rich*” puluhan konglomerat raksasa, ratusan taipan-taipan kaya, dan ribuan bahkan mungkin ratusan ribu penduduk kaya. Yang kalau semua itu bekerja sama “gotong-royong” (intinya Pancasila) maka *lockdown* total sekadar dua-tiga minggu atau dua-tiga bulan bukanlah sesuatu yang tak terjangkau.

l. Serbuk Dajjal dan Kentong Titir

Pada sub bab ini Cak Nun mengemukakan bahwa Covid-19 itu adalah serbuk dajjal. Jikalau serbuk dajjal saja sudah cukup membangunkan akal pikiran manusia, tak usah menunggu horor. Emha juga mengkritik pemimpin yang malah sibuk menangkap orang yang menabuh “*kenthong titir*” untuk menyebarkan informasi bahwa negara dan rakyatnya sedang didera oleh malapetaka, baik berupa wabah penyakit, perampok-perampok besar, maupun kebodohan dan

kepemimpinan.

m. Tidak Ada Doa Tolak Rahmat

Pada sub bab ini berisi terkait banyaknya manusia yang meminta doa, wirid, *hizib* atau apapun yang memungkinkan seorang hamba Allah terhindar dari virus corona. Jamaah Maiyah sendiri sudah memiliki panduan, namun terkabul tidaknya doa terletak di perkenan Allah Swt. sendiri. Juga tidak tergantung pada doa apa yang dipilih, Asmaul Husna yang mana yang diwiridkan, doa-doa Rasulullah apa yang diintensifkan.

n. Kewuahan yang Maha Esa

Pada sub bab ini berisikan terkait perbandingan Tuhan dan Wuhan. segala yang berasal dari Tuhan pada akhirnya akan kembali. Namun, apa yang berasal dari Wuhan hampir tidak ada yang kembali ke Wuhan. Wuhan adalah tempat asal-usul, tapi bukan tempat kembali. Mungkin dari Wuhan Virus Corona itu menemani tuan rumahnya hingga ke liang kubur. Tuhan menaburkan rahmat, Wuhan menggali perasaan untuk melaknat. Tuhan menanamkan nikmat, Wuhan menancapkan kesumat. Tuhan menyebarkan manfaat, Wuhan memancing kwalat. Ketuhanan yang Maha Esa, Kewuahan yang Maha Malapetaka.

o. Hijab Corona

Pada sub bab ini Cak Nun menjelaskan adanya labirin dan lapisan-lapisan hijab di bumi dan langit yang tak terhitung jumlahnya. Siang malam, kemarin dan esok, dan sekarang ini seluruh umat manusia penduduk di bumi sedang diajak petak umpet dengan Hijab Corona. Hijab bukanlah kain penutup rambut dan kepala. Hijab adalah tabir kehidupan, yang di baliknya terdapat semacam "*sirrullah*", rahasia kekuasaan Allah. Hijab adalah misteri penciptaan Allah yang kita semua lahir untuk dilatih menguaknya, membuka rahasianya.

p. Corona Tosca

Pada sub bab ini Cak Nun menjelaskan tentang macam-macam cara Jamaah Maiyah menyikapi dirinya selama pandemi. Ada Jamaah Maiyah yang memperbanyak asupan penguat kondisi tubuh. Ada Jamaah Maiyah yang memaksimalkan *self lockdown*. Ada Jamaah Maiyah yang berikhtiar memasukkan hidupnya di dalam kolam detoks, menjaga hati dan pikirannya dari segala potensi yang buruk, curang, jahat, dan zalim. Ada pula Jamaah Maiyah yang makan minum lebih higienis, memperkuat jasadnya dengan berpuasa, memperbanyak perbuatan baik. Ada Jamaah Maiyah yang lebih mendekatkan diri kepada Allah, membiasakan wirid, membiasakan membaca ayat kursi. Semua yang Jamaah Maiyah lakukan untuk mengubah warna merah menjadi warna tosca tentu saja dengan karena Allah.

q. Tidak Ada Suka atau Duka

Pada sub bab ini Cak Nun membahas tentang kematian yang disebabkan karena covid-19. Berbicara tentang kematian tidak ada satupun manusia yang merasakan bahagia ketika maut menjempunya. Peradaban, alam pikiran, dan puncak pencapaian ilmu umat manusia tidak sedikitpun mendekati fakta tentang kematian.

r. Jamaah *Njepiping*

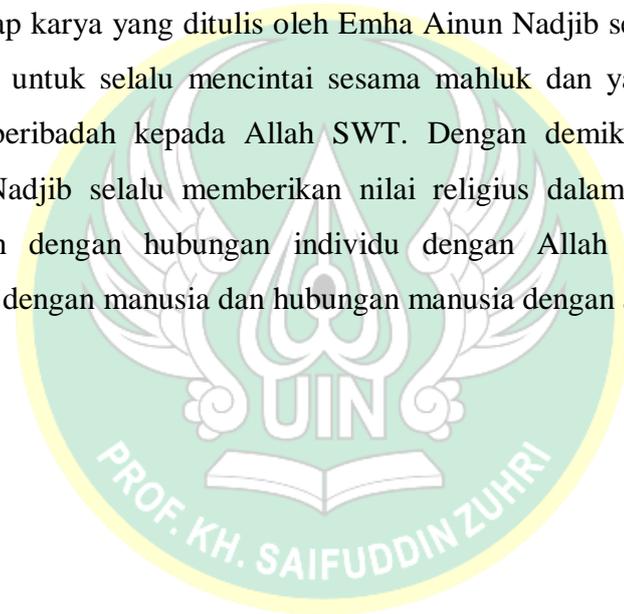
Pada sub bab ini Cak Nun membahas tentang kondisi manusia yang diliputi oleh rasa khawatir akan terkena penyakit yang sedang merajalela menguasai seluruh bulatan planet bumi. Emha berusaha mengingatkan pembacanya bahwa Allah ketika membuat seseorang sakit, atau mengizinkan sakit menimpa mungkin Allah bermaksud memperingatkan atas sesuatu hal yang salah untuk kemudian engkau bertaubat dan tidak mengulanginya. Atau mungkin juga Allah memberi jalan untuk menyempurnakan akhlak kepada-Nya.

s. Seperdelapan-Belas Kesabaran

Pada bagian sub bab ini Cak Nun ingin mengajak pembacanya untuk belajar dari prinsip nilai yang dijalani oleh Ashabul Kahfi yang mungkin dapat diterapkan dalam diri kita.

c. Karakteristik Buku Karya Emha Ainun Nadjib

Buku ataupun esai yang menjadi karya Emha Ainun Nadjib selalu memberikan tema-tema terkait kritikan terhadap kehidupan sosial dan atau kemanusiaan dalam suatu keadaan atau kejadian. Karya Emha Ainun Nadjib disusun berdasarkan fakta yang terjadi dalam suatu masyarakat bahkan negara. Setiap tulisan dalam karya Emha Ainun Nadjib selalu terselip kata-kata yang membuat pembacanya merasakan hal yang terjadi dalam karyanya tersebut. Kemudian, karyanya juga mengangkat nilai-nilai kemanusiaan, kesamaan hak dan kewajiban setiap manusia serta memberikan nilai-nilai religius dalam setiap tulisannya. Oleh karena itu, dari setiap karya yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib selalu memberikan motivasi untuk selalu mencintai sesama mahluk dan yang paling utama adalah beribadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, karya Emha Ainun Nadjib selalu memberikan nilai religius dalam tulisannya yang berkaitan dengan hubungan individu dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan memiliki berbagai tujuan dan fungsi salah satunya yaitu membangun seseorang menjadi pribadi yang menjunjung tinggi nilai insani dan nilai illahi dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Salah satu bentuk pendidikan yang telah diterapkan yaitu pendidikan karakter. Menurut Novan Ardy Wiyani,⁶¹ pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam menerapkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya untuk mengaplikasikannya baik dalam kehidupan sekolah maupun kehidupan masyarakat. Selain itu, pendidikan karakter dapat disebut kekuatan moral dan budi pekerti individu yang menjadi kepribadian khusus dari individu yang mendorong individu tersebut dalam berperilaku dan membedakannya dari individu lainnya.⁶²

Pendidikan karakter menggambarkan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter dalam berbagai aspek kehidupan, contoh nilai karakter yang perlu diterapkan yaitu nilai karakter religius. Nilai karakter ini secara khusus berhubungan dengan perilaku individu terhadap Allah SWT dan perilaku individu terhadap sesama manusia. Atau dengan kata lain, nilai illahiyah dan nilai insanियah. Dengan demikian, nilai karakter religius akan membentuk seseorang menjadi insan yang mampu mengembangkan dan menerapkan nilai illahiyah dan nilai insanियah dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai karakter religius pada zaman sekarang tidak hanya dapat diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah. Namun, dapat diperoleh dari buku-buku yang berisikan penerapan karakter religius di dalamnya sehingga menambah wawasan mengenai karakter religius dalam suatu kejadian atau peristiwa yang dibukukan. Salah satu buku yang dapat diperoleh nilai karakter religius yaitu buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib

⁶¹Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 16.

⁶²Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hlm. 16.

yang menceritakan tentang kejadian luar biasa yaitu adanya pandemi *covid-19* di Indonesia dengan berbagai pandangannya.

Buku *Lockdown 309 Tahun* adalah buku terbitan terbaru dari Emha Ainun Nadjib pada tahun 2020. Buku ini memberikan pandangan-pandangan dan sindiran-sindiran terhadap keadaan pandemi *covid-19* dan penanganannya di Indonesia. Pada hakikatnya semua kejadian yang terjadi di dunia ada campur tangan Allah SWT, sehingga manusia seharusnya selalu melibatkan Allah SWT dalam semua urusan duniawi salah satunya yaitu dalam menghadapi pandemi *covid-19* di Indonesia. Namun, ada manusia yang kadang tidak berpikir untuk melibatkan segala urusan duniawinya dengan melibatkan Allah SWT di dalamnya. Maka dari itu, Emha Ainun Nadjib menuliskan buku *Lockdown 309 Tahun* dengan menjelaskan hal tersebut di dalamnya dengan mengkaitkan dalam peristiwa luar biasa yaitu pandemi *covid-19*.

Buku *Lockdown 309 Tahun* berisi 55 bab dengan pembahasan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap bab yang disajikan dalam buku tersebut memiliki nilai karakter religius yang disiratkan penulis buku. Maka dari itu, buku tersebut dapat memberikan gambaran mengenai nilai karakter religius yang dapat diambil dari adanya peristiwa pandemi *covid-19* di Indonesia. Meskipun buku *Lockdown 309 tahun* cukup sulit dipahami dengan bahasa yang tinggi tetapi dapat menyentuh hati dan memberikan kesan bagi pembacanya. Melalui buku tersebut Emha Ainun Nadjib memberikan pendidikan karakter bagi pembacanya khususnya karakter religius yang dapat membuka pikiran pembaca untuk senantiasa muhasabah diri agar selalu menerapkan nilai illahiyah dan nilai insanियah dalam setiap keadaan.

A. Berikut ini merupakan pemaparan penjelasan mengenai hasil nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam buku Lockdown 309 Tahun yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Karakter Religius Ilahiyah

A. Iman

Iman dapat didefinisikan sebagai kepercayaan, keyakinan, ketetapan maupun keteguhan hati.⁶³ Dengan demikian, iman merupakan kepercayaan seseorang kepada Allah SWT dengan penuh keyakinan dari batin. Maka dari itu, belajar keimanan merupakan proses belajar mengenai kepercayaan kepada Allah SWT.

Al-Qur'an telah menjelaskan terkait keimanan yang tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 136:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Katakanlah, “Kami beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya’qub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan ‘Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami berserah diri kepada-Nya”.

Pada ayat 136 surat Al-Baqarah tersebut dijelaskan bahwa seorang hamba harus beriman kepada Allah SWT maka seorang hamba tersebut harus berserah diri kepada Allah SWT, dengan semua kehendak-Nya.

Dalam isi buku Lockdown 309 Tahun, terdapat pemaparan kutipan kalimat paragraf yang mengandung nilai religius Iman. Berikut merupakan pemaparan kutipan kalimat paragraf tersebut:

⁶³WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 18.

“Iman bersaudara dengan ilmu. Keyakinan berdampingan dengan pemahaman. *Istiqamah ilallah* berjodoh dengan taklim, takrif, dan *ta'dib*”.⁶⁴

“Apalagi verifikasi iman dan sensus kedekatan dengan Allah tidak bisa ditentukan oleh identitas apakah engkau ulama, ustad, atau umat biasa. Apakah engkau rajin ke masjid atau tidak. Apakah engkau berakhlak karimah atau tidak”.⁶⁵

Kutipan kalimat yang pertama tersebut terdapat dibagian bab 6 yang berjudul Copyright Allah SWT paragraf yang ke-3, dan kutipan kalimat yang kedua terdapat dibagian bab 6 yang berjudul Copyright Allah SWT paragraf yang ke-5, kutipan kalimat pertama yang menjelaskan bahwasannya terkait Jamaah Maiyah tersebut harus memiliki keyakinan penuh bahwasannya iman bersaudara dengan ilmu, maksudnya adalah Allah SWT akan mengangkat derajat lebih tinggi bagi orang yang beriman dan berilmu. Oleh karena itu, sudah sewajarnya kita sebagai manusia harus mempunyai indikator beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Secara inti sama halnya kalimat kutipan pertama, kalimat kutipan kedua juga menceritakan bahwasannya manusia harus mempunyai indikator beriman kepada Allah SWT, yang merupakan Tuhan semesta alam dan selayaknya kita tidak meremehkan Qadha dan Qadar-nya sebab verifikasi kedekatan yang diibaratkan sebagai tanda iman hubungan tidak dapat dipisahkan merupakan satu kesatuan. Kenapa ? karena Qadha diibaratkan “rencana” dan Qadar diibaratkan sebagai “perwujudan atau kenyataan”. Dengan demikian, Allah punya perhitungan sendiri dan maha lembut yang kita tidak punya kesanggupan untuk mengetahuinya, juga bahan-bahan dan fakta-fakta kehidupan manusia di tangan Allah sedemikian kompletnya sehingga kita tidak mungkin membantahnya walaupun dengan identitas sebagai seorang ulama, maupun umat biasa.

⁶⁴Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2020), hlm.

⁶⁵Emha Ainun Nadjib, II, hlm 19.

B. Islam

Menurut Nasruddin Razak,⁶⁶ orang-orang yang telah menganut agama Islam berarti orang tersebut telah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, serta berpasrah diri kepada-Nya. Islam merupakan rahmat dan karunia-Nya yang merupakan agama bagi umat manusia yang sempurna sehingga manusia tidak memerlukan agama lain selain Islam. Selain itu, Islam merupakan agama yang sempurna telah dijelaskan pula dalam Al-Qur'an, surat Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orangnya yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya”.

Dalam isi buku *Lockdown 309 Tahun*, terdapat pemaparan kutipan kalimat paragraf yang mengandung nilai religius Islam. Berikut merupakan pemaparan kutipan kalimat paragraf tersebut:

Umat Islam Indonesia adalah Kaum Muslim terbesar jumlahnya di dunia dibandingkan di negara-negara lain. Kita punya ribuan ulama, ribuan kiai, ribuan ustaz, ribuan habaib, kita punya Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, serta banyak *thariqat* budaya Islam lainnya. Sangat tidak mustahil Allah berkenan menyelamatkan umat manusia di bumi dari Coronavirus melalui beliau-beliau.⁶⁷

Kutipan kalimat tersebut terdapat dibagian bab 25 yang berjudul *Wahai Jiwa Jangan Berputus Asa* paragraf yang ke-8, yang memberikan penjelasan bahwasannya selaku seorang umat Islam yakin dan percaya bahwa apa yang diberikan Allah SWT, kepada setiap Jamaah Maiyah atau kaum muslim di dunia merupakan hal yang terbaik dan akan memberikan

⁶⁶Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 56-57.

⁶⁷Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2020), hlm.

hikmah kebaikan. Islam dikenal mempunyai indikator sangat bisa dipertanggungjawabkan secara rasional intelektual, bahkan sampai level urusan tertentu. Namun, selebihnya, tinggal opsi “beriman atau tidak”. Dengan demikian, hal tersebut menggambarkan bahwa setiap yang datang dari Allah SWT, akan membawa kebaikan dan ada hikmahnya melalui perantara ulama, kiai, ustaz, serta *thariqat* budaya Islam lainnya.

C. Taqwa

Taqwa merupakan sikap taat manusia sebagai seorang hamba yang patuh terhadap perintah dan larangan Allah SWT. Untuk menghindari siksa dan kemurkaan-Nya, maka manusia sebagai seorang hamba wajib untuk bertakqwa.⁶⁸ Dengan demikian, sebagai seorang muslim sudah seharusnya manusia lebih mentaati perintah dan larangan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di dunia. Taqwa menjadi bekal manusia untuk menyiapkan kehidupan di akhirat nanti. Perihal taqwa juga telah dijelaskan dalam Al-Qur’an, surat Ali Imran ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negerimu) dan betakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.

Penggalan ayat surat Ali Imran tersebut menjelaskan bahwa apabila manusia bertakwa hanya kepada Allah SWT. maka manusia yang mempunyai indikator tersebut akan menjadi manusia yang beruntung baik di kehidupan dunia maupun akhirat nanti. Oleh karena itu, bertakwa kepada Allah SWT merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim di dunia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

⁶⁸Farid Ahmad, *Quantum Takwa, Hakekat Keutamaan dan Karakter Orang-Orang Bertakwa*, (Solo: Arafah, 2008), hlm. 17.

Dalam isi buku *Lockdown 309 Tahun*, terdapat pemaparan kutipan kalimat paragraf yang mengandung nilai religius Taqwa. Berikut merupakan pemaparan kutipan kalimat paragraf tersebut:

Ia berbekal sejumlah pernyataan Allah. Misal, “Barang siapa bertakwa kepada Allah maka Ia akan melindunginya dan memberi jalan keluar atas masalah yang menyimpannya. Dan, Menganugrahkan kepadanya rezeki dari arah yang diluar perhitungannya.” Arah datangnya kasih sayang Allah bukan dikeramaian mal, stasiun, tempat belajar, forum publik, atau dimanapun. Jalan rezeki Allah adalah di jalan takwa setiap orang.⁶⁹

Kalimat kutipan tersebut terdapat dibagian bab 3 yang berjudul Antara Tawakal dan Takabur paragraf yang ke-2, yang menjelaskan bahwasannya setiap Jamaah Maiyah atau kaum muslim di dunia harus bertaqwa kepada Allah SWT, Kenapa ada opsi taqwa dari Allah? Sebab, “*Ittaqullaha haqqa tuqatih*” (Qs. Ali-Imran: 102) bukan sekedar taqwa, melainkan sebenar-benar taqwa, setaqwa-takqanya, taqwa dalam menjalankan segala aspek kehidupannya di dunia. Pada intinya hikmah yang dapat diambil dari hal tersebut menggambarkan bahwasannya karena hanya Allah SWT, yang dapat menjamin pahala, anugrah jalan rezeki, dibebaskan dari rasa ketakutan kepada siapapun dan hanya takut kepada Allah SWT sebagai Tuhan sang pencipta alam.

D. Ikhlas

Ikhlas pada hakikatnya adalah niat, sikap perasaan yang timbul dalam hati nurani yang paling dalam pada diri seseorang dan disertai dengan amal perbuatan. Ikhlas juga dapat dimaknai sebagai ketulusan dalam mengabdikan diri kepada Tuhan dengan segenap hati, pikiran dan jiwa seseorang. Dalam hal ini, Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa ikhlas yaitu melakukan suatu perbuatan amalan semata-mata karena Allah, dan semata-mata karena iman kepada Allah SWT.⁷⁰

⁶⁹Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2020), hlm.

⁷⁰Mohd. al-Ghazali, *Akhlak Muslim, ter. Mohd. Rifa'i*, (Semarang: Wicaksana,t.t), hlm,

Dalam salah satu hadistnya Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

Dari Abi Hurairah ra berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak melihat (menilai) bentuk tubuhmu, dan tidak pula (menilai) kebagusan wajahmu, tetapi Allah melihat (menilai) keikhlasan hatimu.”. (HR. Muslim)

Dari hadist tersebut, dapat dipahami bahwa keikhlasan sendiri wajib menyertai di semua sikap dan amal perbuatan agar apa yang dikerjakan sempurna disisi Allah dan tidak sia-sia belaka, sebab Allah tidak menilai seorang hambanya dari bentuk tubuh dan kebagusan wajah.

Dalam isi buku *Lockdown 309 Tahun*, terdapat pemaparan kutipan kalimat paragraf yang mengandung nilai religius Ikhlas. Berikut merupakan pemaparan kutipan kalimat paragraf tersebut:

“Malam nanti, khususnya bertafakur dan bertanya kepada Allah. Bukan kepandaian beragama atau kefasihan ucapanmu yang dinilai oleh Allah, melainkan keikhlasan dan kesungguhan hatimu.”.⁷¹

“Sudah pasti rahmat utama di balik Coronavirus adalah kita semua menjadi lebih berinisiatif mendekat kepada Allah. Secara substansial, hidup kita menjadi lebih baik, lebih beruntung, lebih ikhlas dan khusyuk beribadah”.⁷²

Kutipan kalimat pertama tersebut terdapat dibagian bab 31 yang berjudul *Serbuk Dajjal dan Kentong Titir* paragraf yang ke-12, yang menjelaskan bahwa yang dilihat Allah hanya sebuah keikhlasan dan kesungguhan hati dalam melakukan suatu kegiatan apapun. Kutipan kalimat kedua tersebut terdapat dibagian bab 32 yang berjudul *Tidak Ada Doa Tolak Rahmat* paragraf yang ke-7, yang menjelaskan bahwa di dalam wabah Coronavirus tersebut yang diturunkan oleh Allah SWT hanya sebagai wujud pengingat bahwasannya siapa yang lebih berinisiatif mendekat kepada Allah maka Allah akan memberikan anugrah berupa banyak kebaikan dan salah satu kebaikan tersebut adalah keikhlasan dalam

⁷¹Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2020), hlm. 122.

⁷²Emha Ainun Nadjib, *Lockdwon 309 Tahun*, II, hlm. 126

menghadapi segala cobaan.

Dari kutipan kalimat paragraf tersebut, secara inti menjelaskan bahwasannya setiap seorang muslim harus memiliki sifat indikator keikhlasan dimana sifat keikhlasan tersebut adalah termasuk kedalam makna nilai religius ilahiyah dan mempunyai hikmah orang yang ikhlas akan mendapatkan hasil atas keikhlasannya. Seperti, meraih kecintaan manusia, meraih kecintaan Allah dan meraih kemenangan di dunia dan pahala besar di akhirat.

E. Tawakal

Amin Syukur,⁷³ mendefinisikan tawakal sebagai sikap berpasrah diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, tawakal merupakan sikap indikator memasrahkan diri atas segala usaha dan kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari kepada Allah SWT. Perihal tawakal juga telah disebutkan dalam Al-Qur'an, surat Al-Maidah ayat 23:

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَانْكُمُ
غُلُوبًا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فْتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah, “Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya, niscaya kamu akan menang. Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman”.

Surat Al-Maidah tersebut menjelaskan bahwa manusia seharusnya hanya bertawakal kepada Allah SWT, dalam segala urusannya di dunia. Apabila manusia termasuk orang beriman maka manusia akan bertawakal hanya kepada Allah SWT.

Dalam isi buku Lockdown 309 Tahun, terdapat pemaparan kutipan kalimat paragraf yang mengandung nilai religius Tawakal. Berikut merupakan pemaparan kutipan kalimat paragraf tersebut:

⁷³Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Bima Sejati, 2000), hlm. 173.

Berbekal jiwa tawakal, pola berfikir dan sikap mental tawakal, Jamaah Maiyah berperilaku sebagaimana biasanya, pergi kemanapun sesuai dengan keperluan dan kewajibannya. Ia sangat berpasrah diri kepada ketentuan Allah apa pun yang akan menimpa dirinya.⁷⁴

Kutipan kalimat tersebut terdapat dibagian bab 3 yang berjudul Antara Tawakal dan Takabur tepat di paragraf pertama, yang menjelaskan bahwa setiap Jamaah Maiyah atau setiap kaum muslim harus sangat berusaha bertawakal kepada Allah SWT dengan segala ketentuan-ketentuan-Nya. Maka dari itu, secara inti dari penjelasan tersebut sudah sepantasnya dalam menghadapi segala permasalahan di dunia harus diikuti dengan indikator bertawakal kepada Allah SWT.

F. Bersyukur

Syukur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,⁷⁵ diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah sedangkan bersyukur diartikan sebagai berterima kasih. Menurut Amin An-Najar,⁷⁶ syukur merupakan antonim dari kufur. Dengan demikian, syukur adalah menampakkan nikmat sedangkan kufur merupakan menyembunyikan nikmat, meskipun tertimpa suatu musibah akan selalu ada hal yang dapat di syukuri. Aura Husna,⁷⁷ menjelaskan bahwa hakikat bersyukur yaitu memperlihatkan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dengan cara menyebut nikmat maupun dengan cara mempergunakannya sesuai perintah Allah SWT.

Perihal bersyukur telah dijelaskan pula dalam Al-Qur'an, surat Al-Baqarah ayat 152:

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”.

⁷⁴Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2020), hlm. 8

⁷⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/syukur>, Diakses 19 Oktober 2021.

⁷⁶Amin An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, Terj. Ija Suntana, (Bandung: Mizan Publika, 2004), hlm. 90.

⁷⁷Aura Husna (Neti Suriana), *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 110-111.

Terjemah Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa apabila orang bersyukur pasti akan ditambahkan nikmat oleh Allah SWT. Selain itu, janganlah ingkar dari nikmat Allah SWT.

Dalam isi buku *Lockdown 309 Tahun*, terdapat pemaparan kutipan kalimat paragraf yang mengandung nilai religius Bersyukur. Berikut merupakan pemaparan kutipan kalimat paragraf tersebut:

"Bersyukur dan berbanggalah semua yang harus keluar rumah, *ubet, iguh, ora obah ora mamah*: kalau tidak berjuang keluar rumah maka keluarganya tidak-makan minum melanjutkan amanah kehidupan".⁷⁸

Saya sendiri juga sedang dalam proses perawatan sejumlah dokter yang menyayangi saya, di Yogya dan Tulungagung. Sebagaimana respons kepada Tamunya Gus Mus diatas, yang saya utamakan adalah penghormatan dan rasa syukur saya bahwa rekan-rekan dokter modern itu "*care*" pada hidup saya.⁷⁹

Kutipan kalimat pertama tersebut terdapat di bagian bab 54 yang berjudul *Seperdelapan-Belas Kesabaran* halaman 238 paragraf ke-3, yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung arti bersyukur. Dalam hal tersebut menjelaskan bahwasannya setiap manusia memiliki penderitaannya masing-masing. Terpenting bagi masyarakat dengan tingkat pendapatan menengah kebawah yang harus berjuang guna dapat menghidupi keluarganya masing-masing, jadi bagi yang sudah terpenuhi sandang, pangan, papan, dan kebutuhan lainnya maka diwajibkan untuk selalu bersyukur dan juga jangan selalu merasa sombong dengan apa yang telah diperoleh.

Kutipan kalimat kedua tersebut terdapat di bagian bab 16 yang berjudul *Rasio Musibah dan Sunah 'Aqliyah* paragraf ke-5, yang menceritakan terkait bahwasannya Emha Ainun Nadjib diberikan kasih

238. ⁷⁸Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 tahun*, (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2020), hlm.

⁷⁹Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, II, hlm. 59.

sayang dan rasa syukur oleh dokter yang merawat penyakit yang dideritanya dan Emha Ainun Nadjib merasa bersyukur bahwa banyak dokter yang sayang kepadanya. Oleh karena itu, Emha Ainun Nadjib selalu merasakan kasih sayang dari orang lain dan bersyukur karena hal tersebut.

Secara spesifik dari kedua kutipan kalimat paragraf tersebut menjelaskan dan menceritakan bahwasannya indikator rasa syukur akan menghasilkan hikmah kebaikan yang luar biasa seperti memurnikan amal saleh, mengharap pahala hanya kepada Allah SWT dan jika berharap selain kepada-Nya maka bersiaplah untuk rasa kecewa.

G. Sabar

Sabar merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki orang Islam. Selain itu, sabar memiliki kedudukan penting dalam Agama Islam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,⁸⁰ sabar diartikan menjadi tiga yaitu tahan menghadapi cobaan, tabah dan tidak tergesa-gesa. Selain itu, Abu Sahlan,⁸¹ menjelaskan sabar menurut syariat yaitu menahan diri atas tiga perkara yaitu sabar dalam mentaati Allah SWT, sabar dari segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT, dan sabar terhadap sesuatu yang tidak diinginkan atau takdir Allah SWT yang tidak menyenangkan. Dengan demikian, kesabaran merupakan bagian dari iman yang harus dimiliki orang seorang muslim.

Perihal kesabaran telah dijelaskan di Al-Qur'an sebanyak 103 kali kata sabar disebutkan baik dalam bentuk *fi'il* (kata kerja) maupun dalam bentuk *isim* (kata kerja).⁸² Contoh satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan terkait kesabaran yaitu terdapat di surat Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

⁸⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/sabar>, Diakses 18 Oktober 2021.

⁸¹Abu Sahlan, *Pelangi Kesabaran*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 3.

⁸²Abu Sahlan, II, hlm. 4.

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Ayat tersebut menerangkan bahwasannya Allah SWT, selalu bersama orang-orang yang memiliki kesabaran dalam menghadapi segala permasalahan dalam hidupnya. Maka dari itu sabar dapat menjadi indikator bagian dari nilai religius ilahiyah seseorang. Dengan demikian, sabar akan menjauhkan orang-orang dari kemarahan yang menimbulkan keburukan sehingga dapat menjaga keimanannya.

Dalam isi buku *Lockdown 309 Tahun*, terdapat pemaparan kutipan kalimat paragraf yang mengandung nilai religius Sabar. Berikut merupakan pemaparan kutipan kalimat paragraf tersebut:

“Lebih berkah lagi kalau engkau tahan diri, tangguhkan mental, sabarkan hati, engkau menikmati ujian ini dengan keyakinan akan naik derajat”.⁸³

Ini gara-gara setan usil, usul kepada Allah, “Allah, engkau tidak perlu membanggakan Ayyub-Mu. Dia sabar hati dan baik budi karena hidup serba-kecukupan. Saya sangsi apakah Ayyub tetap memperlihatkan sikap terpuji jika Engkau menimpakan ujian kemelaratan dan kenistaan.” Maka, Allah menguji Ayyub, dimiskinkan dan disakitkan selama 18 tahun. Sampai-sampai Ayyub mengeluh, “(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang”.⁸⁴

Kalimat kutipan pertama tersebut terdapat dibagian bab 35 yang berjudul Kewuahan yang Maha Esa paragraf ke-3, yang menjelaskan bahwasannya di tengah *pandemic covid-19* ini meningkatkan kepada pembaca agar selalu menahan diri dan sabarkan hati, siapapun yang bersabar dalam mengadapi ujian tersebut maka akan dinaikan derajatnya di sisi Allah SWT.

⁸³Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2020), hlm. 138.

⁸⁴Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, II, hlm. 239.

Kalimat kutipan kedua tersebut terdapat dibagian bab 54 yang berjudul Seperdelapan-Belas Kesabaran paragraf ke-6, yang menjelaskan terkait kondisi Nabi Ayyub as, yang awalnya mempunyai keluarga besar, punya perkebunan, dan ternak yang melimpah, di cabut oleh Allah. Menjadi tidak hanya miskin, tapi juga fakir itupun ditambah penyakit menahun yang mengerikan. Akan tetapi, di dalam kondisi tersebut Nabi Ayyub as selalu bersabar dan tawakal bahkan sampai ditinggalkan oleh sanak keluarganya. Dari hal tersebut selayaknya kita dapat mengambil hikmahnya dalam menghadapi ujian, cobaan, dan kesulitan hendaknya selalu bersabar dan berdoa kepada Allah SWT memohon kesembuhan jika sedang terkena suatu cobaan atau sedang terkena suatu penyakit.

2. Nilai Karakter Religius Insaniyah

A. Silaturrahmi

Melansir dari beranda NU Online, silaturrahmi merupakan amalan utama karena mampu menyambungkan apa-apa yang putus. Oleh sebab itu, silaturrahmi memiliki keunggulan atau manfaat yang luar biasa.⁸⁵ Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam salah satu hadits, yang artinya:

Ibnu Umar ra berkata, “Siapa yang bertakwa kepada Rabb-Nya dan menyambung silaturrahmi niscaya umurnya akan di perpanjang dan hartanya akan banyak serta keluarga akan mencintainya.” (HR. Bukhari)

Dalam isi buku Lockdown 309 Tahun, terdapat pemaparan kutipan kalimat paragraf yang mengandung nilai religius Silaturrahmi. Berikut merupakan pemaparan kutipan kalimat paragraf tersebut:

“Sedasyat apapun pertentangan pendapat saya dengan siapapun, mereka tetap saudara saya sesama manusia, sesama makhluk Allah, rekan *bebrayan*, dan sahabat silaturrahmi untuk membangun keselamatan hidup bersama”.⁸⁶

⁸⁵<https://m.merdeka.com/jateng/silaturrahmi-adalah-menjalin-hubungan-ketahui-makna-dan-manfaatnya>. diakses 16 November 2021.

⁸⁶Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2020), hlm. 68.

Kutipan kalimat tersebut terdapat dibagian bab 18 yang berjudul Corona Tanpa Tuhan paragraf ke-3, yang menjelaskan bahwasannya sering-seringlah melakukan bersilaturrehmi menjalin tali persahabatan. Sebab, bersilaturrehmi merupakan hal yang harus dilakukan seluruh umat Islam, baik ada yang kaitan hubungan nasab (keturunan) maupun hubungan persaudaraan sesama umat muslim. Bahkan kepada kaum non muslim (berbeda keyakinan) pun dituntut untuk berbuat baik dengan saling menghormati dan menghargai, hanya saja bentuk dan etikanya yang berbeda.

Dari kutipan kalimat paragraf diatas mengandung nilai religius insaniyah yaitu silaturrehmi, silaturrehmi mengingatkan bahwasannya menjaga dan memperkuat silaturrehmi sangat penting dilakukan oleh setiap muslim sebab dengan bersilaturrehmi mempunyai banyak manfaat diantaranya orang yang mempunyai indikator sering bersilaturrehmi akan diluaskan rezekinya, diperpanjang umurnya, dan juga untuk kebaikan di akherat nanti. Dan apabila seorang muslim tidak menjaga sebuah tali silaturrehmi maka hidupnya akan selalu tidak tenang, timbul sebuah permasalahan dan timbul sebuah keburukan di akherat nanti.

B. *Al-Ukhuwah* atau Semangat Persaudaraan

Menurut Quraish Shihab,⁸⁷ bahwasanya *ukhuwah* pada esensinya bukan hanya persaudaraan antara orang-orang dekat ataupun seketurunannya saja, melainkan cenderung memiliki arti sebagai persaudaraan yang didasarkan pada ajaran Islam atau persaudaraan yang bersifat Islami, menghormati agama lain dan kesamaan antar suku agar terciptanya ketentraman dan keharmonisan dalam hubungan sesama manusia. Dasar hukum *ukhuwah* terdapat dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 10:

⁸⁷http://p2k.unhamzah.ac.id/q7a/3073-2970/ukhuwah_29_2221131_p2k-unhamzah.html. diakses 16 November 2021

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu, damaikanlah kedua saudara kalian, dan bertakwalah kalian kepada Allah supaya kalian mendapatkan rahmat.”

Dari terjemah ayat tersebut dijelaskan bahwasannya sangatlah penting untuk membangun terwujudnya umat yang utuh dan kokoh, bersatu dalam kekompakan tanpa membedakan ras, budaya atau kepentingan lainnya menjadi komponen yang kebersamaan dengan bertujuan mendapatkan rahmat Allah tersebut.

Dalam isi buku *Lockdown 309 Tahun*, terdapat pemaparan kutipan kalimat paragraf yang mengandung nilai religius *Al-Ukhuwah*. Berikut merupakan pemaparan kutipan kalimat paragraf tersebut:

“Sedahsyat apa pun pertentangan pendapat saya dengan siapa pun, mereka tetap saudara saya sesama manusia, sesama makhluk Allah Swt., rekan *bebrayan*, dan sahabat silaturahmi untuk membangun keselamatan hidup bersama”.⁸⁸

“Jamaah Maiyah hanya bersaudara secara sosial budaya, saling mengikat satu sama lain dalam prinsip *Al-Mutahabbina Fillah* maka ia bernama Maiyah, “*inna ma’iya Rabbi*”.⁸⁹

Kutipan kalimat pertama tersebut terdapat dibagian bab 18 yang berjudul *Corona Tanpa Tuhan* paragraf ke-3, yang menceritakan bahwa Emha Ainun Nadjib memiliki sikap jiwa persaudaraan terhadap sesama meskipun terjadi adanya perbedaan pendapat. Emha Ainun Nadjib selalu menganggap semua manusia sebagai saudara untuk rekan *bebrayan* dan silaturahmi untuk membangun kemaslahatan hidup bersama yang pada hakikatnya semua merupakan ciptaan Allah SWT.

Kutipan kalimat kedua tersebut terdapat dibagian bab 25 yang berjudul *Wahai Jiwa Jangan Berputus asa* bagian paragraf ke-2, yang menjelaskan terkait Jamaah Maiyah yang berprinsip *Mutahabbina Fillah*

68. ⁸⁸Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2020), hlm.

⁸⁹Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, II, hlm 95.

rasa sambung bersaudara dan mempersaudarakan satu sama lain. Meskipun tidak ada hubungan profesional, hubungan darah, hubungan kepartaian atau apapun. Murni bersaudara. Jadi dapat disimpulkan bahwa kerjasama menjalin tali persaudaraan adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama sehingga mereka saling membantu dan saling memahami.

Dari kutipan kalimat tersebut *al-ukhuwah* merupakan bagian nilai karakter religius insaniyah yang mempunyai indikator mengingatkan bahwasannya bagi seorang muslim sangat penting untuk selalu menjalin semangat persaudaraan sebab jika sudah terjalin dengan erat maka segala permasalahan akan berkurang dan berbagai kegiatan akan sering berjalan dengan lancar.

C. *Huznudzan* kepada Allah SWT.

Roli Abdul Rohman,⁹⁰ menjelaskan secara istilah bahwa *huznudzan* merupakan berprasangka baik kepada Allah SWT dengan segala perintah dan larangan-Nya. *Huznudzan* menjadi hal dasar bagi manusia untuk berpikir positif dalam menghadapi segala kejadian di dunia.⁹¹ Dengan demikian, sikap *huznudzan* yang dimiliki manusia dalam memberikan keberuntungan dan ketenangan pikiran dalam menjalani hidup di dunia. Perihal *huznudzan* telah dijelaskan pula dalam Al-Qur'an, surat Al Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بََعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari

⁹⁰Roli Abdul Rohman, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 86.

⁹¹Satrio Pinandito, *Husnuzan dan Sabar Kunci Sukses Meraih Kebahagiaan Hidup Kiat Kiat Praktis Berpikir Positif Menyiasati Persoalan Hidup*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 13.

kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa prasangka merupakan hal yang kurang baik yang menimbulkan dosa. Oleh karena itu, manusia selalu dianjurkan untuk *huznudzan* kepada Allah SWT dengan segala ketentuan-ketentuan-Nya. Sikap *huznudzan* akan membuat manusia memiliki indikator merasakan ketenangan dalam hidupnya dalam menghadapi segala masalah di dunia seperti halnya menghadapi pandemi *covid-19*. Pandemi tersebut sudah menjadi salah satu ketentuan Allah SWT, sehingga manusia dapat *huznudzan* kepada setiap ketentuan-Nya.

Dalam isi buku *Lockdown 309 Tahun*, terdapat pemaparan kutipan kalimat paragraf yang mengandung nilai religius *Huznudzan*. Berikut merupakan pemaparan kutipan kalimat paragraf tersebut:

Apakah Maiyah turut mengkritisi tindakan-tindakan atau tiadanya tindakan-tindakan pemerintah? Sejauh ini, tidak sama sekali. Sejak awal secara konstitusi maupun budaya Jamaah Maiyah dipaksa untuk mengakui pemerintah tidak peduli ikut memilih atau tidak, serta punya pendapat berbeda atau tidak sehingga akhirnya juga memaksa diri untuk berhusnuzan bahwa pasti mereka mengerti apa yang harus mereka lakukan, termasuk ketika ada tamu siluman yang bernama Corona.⁹²

Kutipan kalimat tersebut terdapat dibagian bab 24 yang berjudul *Simulasi Surga* pada bagian paragraf ke-5, yang menjelaskan bahwa Jamaah Maiyah selalu ber*huznudzan* dengan segala ketentuan-ketentuan pemerintah. Dari hal tersebut terdapat hikmah bahwasanya berprasangka baik akan menghasilkan kebaikan kepada orang lain, dengan cara semua orang dipandang baik sebelum terbukti kesalahan atau kekeliruannya, sehingga tidak menimbulkan suatu kekacauan.

⁹²Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2020), hlm. 92.

D. Rendah Hati atau *Tawadhu*

Tawadhu merupakan mengeluarkan kedudukan diri sendiri dan menganggap orang lain lebih utama dari pada diri sendiri.⁹³ Sementara itu, menurut Ahmad Ibnu Atha'illah,⁹⁴ *tawadhu* merupakan hal-hal yang timbul karena melihat kebesaran Allah SWT dan terbukanya sifat-sifat-Nya. Dengan demikian, *tawadhu* dapat diartikan sebagai sikap rendah hati atau dengan kata lain tidak sombong dengan kelebihan yang dimiliki.

Perihal *tawadhu* atau rendah hati telah dijelaskan pula dalam Al-Qur'an, surat Al-Hijr ayat 88:

“Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir), dan jangan engkau bersedih hati terhadap mereka dan berendah hatilah engkau terhadap orang yang beriman”.

Terjemah Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebaiknya tidak membanggakan diri terhadap apa yang dimiliki dengan menampakkannya kepada orang lain atau bersikap sombong dengan kelebihan yang dimiliki. Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap orang memiliki sikap *tawadhu* dalam menghadapi segala permasalahan di dunia.

Dalam isi buku *Lockdown 309 Tahun*, terdapat pemaparan kutipan kalimat paragraf yang mengandung nilai religius *Tawadhu*. Berikut merupakan pemaparan kutipan kalimat paragraf tersebut:

Tapi, kalau engkau memakai masker dengan kerendahan hati dan takut orang lain yang berkerumun tertulari penyakit yang kau bawa maka Allah menghormai tawadukmu dan sikap “*bisa rumangsa*”-mu dengan membebaskan kalian semua dari penyakit yang kalian takutkan.⁹⁵

⁹³Imam Ghazali, *Ihya Ulumudin*, Terj. Muh. Zuhri, (Semarang: As-Syifa, 1995), hlm. 343.

⁹⁴Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), hlm. 448.

⁹⁵Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2020), hlm. 13.

Betapa tidak mudahnya kehidupan dan betapa lebih tidak mudah dan sama sekali tidak sederhana lagi menjalaninya. Maka Allah wanti-wanti “*yassiru wala tu'assiru*”, permudahlah, jangan dipersulit sebab bakunya hidup ini sendiri secara alamiyah sudah sangat sulit sehingga Allah kasih sugu kita: iman, ilmu, akal, kerendahatian, semangat jihad dan ijtihad, perjuangan dan pengembaraan.⁹⁶

Kutipan kalimat pertama tersebut terdapat dibagian bab 4 yang berjudul Lockdown 309 Tahun di paragraf yang ke-5, yang menjelaskan terkait dalam pencegahan pemaparan virus corona setiap orang harus memakai masker dengan niat kerendahan hati. Singkat nya, segala yang menimpa pada hakekatnya berasal dari diri sendiri dan tinggal memilih *tawadhu* atau takabur. Sadar bahwa manusia sangat tidak berdaya, atau terus merasa hebat sehingga lalai, bodoh, dan besar rasa merasa aman-aman saja sehingga kerendahan hati sangat diperlukan agar terhindar dari sifat merasa hebat tersebut.

Kutipan kalimat yang kedua tersebut terdapat dibagian bab 36 yang berjudul Hijab Corona di paragraf yang ke-5, yang menjelaskan terkait bahwasanya kehidupan itu tidaklah mudah. Oleh sebab itu, sebagai manusia hendaknya lebih ber-*tawadhu* kepada Allah, kalimat tersebut juga mengingatkan untuk selalu rendah hati setiap dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Secara lebih jelasnya *tawadhu* merupakan sebuah nilai karakter religius insaniyah, lebih tepatnya seorang muslim yang mempunyai indikator *tawadhu* agar untuk selalu belajar mengamalkan sikap kerendahan hati sebab dengan menjalankan hal tersebut secara lahir dan batin, akan diangkat drajatnya oleh Allah SWT. Jika tidak mengamalkannya seorang muslim tersebut akan mudah merasa gelisah ketika dia melihat seseorang melebihi dirinya, entah hartanya, kecantikannya atau ketampanannya, kedudukannya dan sebagainya.

⁹⁶Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, II, hlm. 144.

B. Analisis Nilai Karakter Religius Dan Relevansinya Terhadap Guru Kelas

Berdasarkan hasil analisis dan deskripsi nilai religius diatas, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis berdasarkan relevansinya terhadap guru kelas, berikut analisis berdasarkan relevansi terhadap guru kelas:

1. Nilai Karakter Religius Ilahiyah Serta Relevansinya Terhadap Guru Kelas

A. Beriman dan Bertakwa

Pada buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib, nilai-nilai karakter religius yang dapat di ambil oleh seorang guru khususnya guru kelas yaitu apabila iman dan takwa digabungkan, maka indikator orang yang beriman dan bertakwa adalah orang yang senantiasa mengingat Tuhan dengan bertingkah laku penuh kehati-hatian cenderung kepada kebaikan semata-mata sesuai dengan norma agama yang dianut serta norma masyarakat. Sementara itu, guru harus memiliki pemahaman religius dan spiritual yang baik, bukan hanya taat dalam menjalankan ajaran agamanya, tetapi jauh dari itu seorang guru harus mampu memahami tujuan-tujuan beragama itu sendiri yaitu memahami diri sendiri dan apa yang harus ia lakukan dalam hidup ini. Jadi, inilah peran guru kelas yang pertama dan utama untuk mampu mendorong peserta didiknya selalu berfikir positif dalam menghadapi pandemi *COVID-19* serta selalu memotivasi peserta didik agar selalu menerapkan nilai-nilai karakter religius didalam segala aktifitas keseharian-Nya.

B. Bersyukur dan Bersabar

Pada buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib, nilai-nilai karakter religius yang dapat di ambil oleh seorang guru khususnya guru kelas yaitu bersyukur dan bersabar. Seperti yang telah dijelaskan dibagian pemaparan hasil nilai karakter religius ilahiyah terkait bersyukur dan bersabar, bersyukur dan bersabar bagi seorang guru khususnya guru kelas merupakan relevansi atau berkaitan dengan amalan yang mencerminkan keimanan seorang hamba kepada Allah SWT. Orang yang

tidak mampu bersyukur akan menjadikan sifat tinggi hati yang berakibat menjauhkan diri dari iman dalam hati, sebaliknya orang yang tidak mampu bersabar maka akan menyebabkan hilangnya pengakuan keimanan dari sisi Allah SWT.

Dari sejumlah pengertian tentang bersyukur dan bersabar yang sudah diuraikan di atas dalam pemaparan hasil nilai karakter ilahiyah, kiranya perilaku bersyukur dan bersabar yang di perlukan dalam proses mengajar agar sukses antara lain:

1. *Khusyu'* atau fokus, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, maka seorang guru khususnya guru kelas harus bisa memusatkan pikiran, perasaan, dan perilaku. Sehingga peserta didik akan lebih memahami terkait pembelajaran yang sedang diajarkan oleh seorang guru kelas tersebut.
2. Pantang menyerah dan selalu bersyukur, guru yang sedang menjalankan tugas mengajarkan, dan memberikan ilmu bagi peserta didik pasti akan ada suatu kendala yang menimpa. Contohnya seperti harus bisa membuat soal dan jawaban tepat waktu, membagi waktu untuk keluarga dan harus bisa mengurus sesuai prosedur ketika ada seorang peserta didik dalam masalah. Untuk itu seorang guru khususnya guru kelas harus lebih bersabar dengan tetap mengerjakan semua tugas yang menjadi kewajibannya walaupun harus menahan lapar, kekurangan harta, dan jauh dari keluarga ketika nantinya ditugaskan keluar daerah asal sehingga kesabaran yang diimbangi rasa bersyukur sangat dibutuhkan oleh diri seorang guru khususnya guru kelas.

Pada masa pandemi saat ini, merupakan suatu tantangan besar bagi para guru khususnya guru kelas untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius. Bagi diri seorang guru khususnya guru kelas, Iman dan Taqwa, bersyukur dan bersabar selain merupakan nilai karakter religius ilahiyah, juga merupakan suatu ibadah karena bagi indikator pelakunya akan mendapatkan

suatu ganjaran atau pahala yang besar dari Allah SWT. Jika pada keadaan normal, guru-guru menerapkan nilai-nilai karakter religius iman, taqwa, bersyukur dan bersabar yang mempunyai peluang tinggi untuk ditiru peserta didiknya karena seringnya berjumpa dan berkomunikasi, maka dalam keadaan pandemi seperti ini semua hal tersebut berkurang dikarenakan pembelajaran pada masa pandemi dilakukan secara online.

Pembelajaran berbasis online memang sangat mudah diakses karena dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, para guru khususnya guru kelas juga lebih mudah dalam membagikan materi, menilai, serta mengevaluasi pembelajaran daring. Bagi peserta didik juga lebih mudah untuk mengumpulkan laporan, mengunduh materi pelajaran, dan sebagainya. Tetapi pembelajaran yang serba daring ini tidak menutup kemungkinan bahwa peserta didik dapat menyalahgunakan semua kemudahan tersebut. konten-konten negatif banyak yang mengintari para peserta didik karena informasi yang ada di internet tidak bisa seratus persen dikontrol oleh guru yang akan berdampak seperti kecanduan, malas berfikir dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dari hal tersebut kurangnya tatap muka dan komunikasi secara langsung dapat memicu merosotnya moral peserta didik, oleh karena itu, pembelajaran daring di masa pandemi ini memang tidak mudah, perlu adanya kerjasama yang baik dari berbagai subyek pendidikan. Untuk meningkatkan pendidikan yang lebih baik dimasa pandemi *covid-19* saat ini memang bukan hanya sekedar proses sebatas memberi dan menerima pembelajaran, namun dibalik hal tersebut ada sikap positif yang harus mampu tumbuh, yaitu karakter religius iman, taqwa, bersyukur dan bersabar.

2. Nilai Karakter Religius Insaniyah Serta Relevansinya Terhadap Guru Kelas

1. Rendah Hati atau *Tawadhu*

Setiap perilaku atau tindakan dari seorang guru itu pasti dicontoh oleh seorang murid, yang mana guru sendiri disini selain tugasnya mengajar perlu juga menanamkan nilai-nilai moral terhadap peserta didiknya dan mengaplikasikannya langsung terhadap dunia nyata. Jadi dalam dunia pendidikan tidak hanya murid saja yang harus mempunyai sikap yang baik atau adab, akan tetapi seorang guru pun harus mempunyai sifat-sifat yang baik atau adab ketika mengajar. Mengapa demikian? Karena proses intraksi antara murid dengan guru jika tidak diimbangi dengan tata krama atau adab yang baik maka nanti akan berdampak pada outputnya peserta didik.

Salah satu bentuk akhlaq guru yang baik yaitu *Tawadhu*, *tawadhu* sendiri telah dijelaskan pada bagian deskripsi point D pemaparan hasil nilai karakter religius insaniyah di dalam buku Lockdown 309 tahun, selayaknya untuk relevansinya terhadap guru kelas yaitu seorang guru harus mempunyai sifat rendah hati atau *tawadhu* yang mana sifat rendah hati atau *tawadhu* tersebut itu sangat diperlukan karena dengan sifat *tawadhu* guru maka akan mempererat interaksinya dengan murid atau peserta didik. Seorang guru khususnya guru kelas dalam menerapkan sifat *tawadhu* tersebut juga akan menghindarkan dari sifat kesombongan yang dapat menyebabkan para peserta didik atau murid menjauhi guru. Sehingga sifat *tawadhu* itu sangat penting bagi guru karena agar ilmu yang disampaikan kepada peserta didik atau murid nya dapat diserap dengan baik dan bermanfaat.

Peserta didik juga dituntut untuk selalu menjaga sifat dan sikap ketika nantinya sudah memperoleh sebuah ilmu dari seorang guru, sifat *tawadhu* mengajarkan tidak boleh merasa lebih baik sehingga dengan keyakinannya tersebut maka peserta didik tidak pernah terbesit sedikitpun dalam hatinya sebuah rasa pamer yang menyebabkan kesombongan.

2. Keteladanan

Keteladanan merupakan hal-hal yang dapat ditiru atau dicontohkan oleh seorang dari orang lain, namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian pada deskripsi nilai karakter religius insaniyah point ke-4 bab 2 halaman 21.

Keteladanan sangatlah penting dalam pendidikan, dan keteladanan guru menjadi faktor penentu utama dalam pembentukan perilaku siswa karena siswa akan berperilaku baik bukan dari instruksi atau perintah guru untuk berbuat baik tetapi dari perilaku baik yang yang ditampilkan dan dicontohkan oleh seorang guru itu sendiri. Sehingga secara tidak langsung guru dapat mendorong peserta didik untuk selalu berbuat baik karena guru adalah tempat rujukan segala macam ilmu, untuk itu guru harus memiliki kredibilitas sebagai pendidik, yakni seorang guru atau pendidik harus memiliki sifat yang terpuji yang patut untuk ditiru dan memiliki keilmuan yang mantab.

Seperti halnya Emha Ainun Nadjib sang penulis buku lockdown 309 tahun yang juga sebagai seorang guru bagi para Jamaah Maiyah dan masyarakat pada umumnya, sebagai seorang guru Emha memang telah dikenal sebagai seorang yang berjiwa menegakkan kebaikan dan berjiwa sosial tinggi terhadap orang lain. Emha juga dikenal berjiwa besar dengan tak mau melihat orang lain susah dan akan selalu menolong orang yang dirasanya lemah dan butuh bantuan. Sehingga Emha layak dikenal sebagai seorang guru tauladan yang perlu di contoh bagi murid atau peserta didik terkait sifat dan sikap perilaku-Nya.

Peran guru kelas dalam pembentukan karakter peserta didik sangat dibutuhkan sekali mengingat pada masa pandemi *covid-19* ini keterbatasan guru berkomunikasi dengan peserta didik berkurang sehingga guru harus selalu berupaya memberikan motivasi kepada peserta didik agar tetap menjalani kegiatan belajar dari rumah dengan penuh perhatian, sering berkomunikasi dengan orang tua peserta didik untuk menanyakan

keaktifan anaknya dalam belajar mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan lainnya. Dari hal tersebut nantinya guru kelas akan dikenal oleh orang tua peserta didik sebagai guru tauladan dikarenakan sering memberikan nasehat-nasehat, dan mempraktekannya secara langsung dalam membimbing peserta didik walaupun dari daring atau pembelajaran secara online.

3. Kejujuran

Kejujuran merupakan kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara hormat.⁹⁷ Kejujuran juga merupakan sikap orang yang mempunyai indikator ditandai dengan melakukan perbuatan yang benar, mengucapkan perkataan dengan apa adanya tanpa menambah-nambahkan atau mengurangi apa yang ingin disampaikan dan mengakui setiap perbuatan yang dilakukan baik positif maupun negatif. Jadi, secara inti dapat disimpulkan bahwasannya seorang yang menerapkan indikator nilai karakter kejujuran menjadi penting karena dengan mengakui apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan sebagaimana adanya, seseorang dapat terhindar dari rasa bersalah yang timbul akibat kebohongan yang akan dilakukan.

Deskripsi sebelumnya pada point A terkait pembahasan mengenai nilai karakter kejujuran di bab 2 halaman 23 juga memiliki kesesuaian relevansi terhadap guru kelas terutama untuk ranah kognitif seorang guru, seorang guru yang memiliki indikator nilai kejujuran akan nampak rangkaian berfikir kongkrit dan berwawasan luas yang nantinya jika ketika semua orang seakan terlupa dengan kejujuran, maka guru sebagai pemegang amanah pemberi peringatan berdasarkan profesinya, maka harus berani menyerukan pada seluruh alam pendidikan “soal sikap kejujuran” itu, terutama kejujuran profesional atas semua pendidik. Kejujuran profesional yang dimaksud adalah adanya suatu sikap yang tegas dan jelas berbentuk perilaku bermoral bernilai tinggi atas praktek

⁹⁷Mulyadi, S. *Mengatasi problem anak sehari-hari*, (Jakarta: PT. Elex Media Komutindo, 1998), hlm. 79.

profesi guru yang dilakukan.

Kejujuran profesional seorang guru meliputi: pengakuan atas segala kekurangan, kesediaan menerima penilaian hasil pendidikan meski minor, pengorbanan untuk pengembangan profesi, dan sikap taat hukum dalam pendidikan akan berpengaruh terhadap hasil kinerja. Seorang guru tidak akan memberi arti yang padat dan dalam jika tidak didukung dengan kemauan yang tulus maupun kejujuran dari hati seorang guru tersebut untuk memulai pergerakan penataan dunia pendidikan saat ini juga, maka akan terjadi sebuah keterlambatan, akibatnya terangnya kemajuan pendidikan akan terganggu baik skala nasional ataupun daerah, dan akan terjadi adanya krisis akhlaq dan moral bagi perkembangan tingkah laku peserta didik.

Kejujuran penting diajarkan kepada anak-anak, sebab anak merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap apa yang sedang dipelajari baik yang berasal dari lingkungan luar ataupun lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, pada masa anak-anak sangat ideal untuk orangtua ataupun guru untuk menanamkan nilai kejujuran pada anak-anak dan peserta didiknya. Pentingnya nilai kejujuran dalam berperilaku, diwaktu sekarang ini sifat jujur semakin kurang diperhatikan. Oleh sebab itu, pengaruh ilmu pengetahuan dan pengaruh teknologi yang semakin maju diharapkan dapat meningkatkan nilai kejujuran.

Secara inti dapat disimpulkan bahwasannya seorang individu yang menerapkan indikator nilai karakter kejujuran menjadi penting karena dengan mengakui apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan sebagaimana adanya, seseorang dapat terhindar dari rasa bersalah yang timbul akibat kebohongan yang akan dilakukan. Khususnya Peranan guru kelas disaat ini memang dituntut untuk memiliki tanggung jawab dan kewajiban lebih, mengajarkan dan memberi contoh pentingnya nilai-nilai karakter religius, guru kelas dituntut untuk memiliki metode atau strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan siswa, dan guru kelas harus dapat memberikan pembelajaran dengan metode kreatif dan inovatif

yang dapat mengacu peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran daring, luring, dan rolling yang sangat membantu siswa agar tetap mendapatkan materi walaupun di tengah pandemi *covid-19*.

4. Kedisiplinan

Ngainun Naim berpendapat bahwasanya disiplin merupakan keputusan untuk mentaati dan melakukan suatu sistem yang mengharuskan orang yang tunduk terhadap kepatuhan, perintah dan peraturan yang berlaku. Oleh karenanya, disiplin merupakan sikap mentaati ketentuan dan peraturan yang ditetapkan yang harus di patuhi. Disiplin yang baik menggambarkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas yang diberikan kepadanya.⁹⁸ Sama halnya di dalam lingkup pendidikan, jika suatu lembaga atau sekolah menginginkan tujuan pendidikannya berhasil, maka secara mutlak lembaga atau sekolah tersebut membutuhkan aturan yang mereka jadikan pedoman dan pijakan yaitu disiplin.

Disiplin dapat membuat seorang guru tidak merasa dipaksa dalam mentaati peraturan dan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, akan tetapi dapat memerintahkan diri seorang guru untuk melakukan sesuatu dengan penuh rasa tanggung jawab, jika rasa tanggung jawab muncul dalam diri seorang guru maka akan berpengaruh sekali terhadap proses belajar mengajar terutama dapat menjadi contoh tauladan guru supaya ditiru oleh peserta didik dalam berkarakter disiplin. Berdisiplin juga dapat menjadikan seseorang memiliki kecakapan dalam melakukan suatu pekerjaan yang baik dan juga pembentukan proses kearah pembentukan yang luhur. Seorang peserta didik nantinya yang mempunyai indikator karakter disiplin diharapkan mampu mempengaruhi kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dan hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga seorang yang salah akan kembali kepada perilaku yang sesuai dengan harapan yang diinginkan.

⁹⁸Ngainun Naim, *Character Building: Optialisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 142-143

Pada masa pandemi *covid-19* ini contoh disiplin yang perlu diterapkan adalah 5 m (mencuci tangan, menggunakan masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, mengurangi mobilitas). Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi dan mencegah penyebaran virus *covid-19*, upaya tersebut perlu bekerjasama dengan berbagai pihak khususnya lembaga pendidikan, terutama bagi seorang guru kelas harus bisa mensosialisasikan kedisiplinan kepada peserta didiknya bahwasannya mematuhi protokol kesehatan pada masa pandemi *covid-19* ini sangat penting dilakukan karena dampaknya bukan hanya diri sendiri yang merasakan tetapi juga dirasakan oleh orang disekitar, dan apa bila peserta didik tidak mematuhi aturan yang diterapkan maka dapat diberikan sanksi sesuai dengan kesepakatan antara guru dengan peserta didiknya.

5. Kerja keras

Kerja keras termasuk salah satu hal yang diajarkan oleh ajaran Islam. Bahkan, umat islam diwajibkan untuk selalu bekerja keras. Kewajiban untuk selalu bekerja keras ini terdapat dalam Q.S. al-Qashash ayat 77:

“Dan carilah (*pahala*) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”.

Pada terjemah arti ayat tersebut kita dilatih untuk tidak boleh hanya memikirkan kehidupan akherat saja, selain dengan memaksimalkan ibadah kita untuk akherat, sangat baik pula bagi kita untuk bekerja keras demi kesejahteraan hidup di dunia. Kerja keras untuk mencapai harapan dan tujuan atau prestasi yang maksimal disertai dengan tawakal kepada Allah SWT.

Seorang yang mempunyai indikator karakter kerja keras diharapkan mampu mempengaruhi kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa kerja keras merupakan nilai yang penting bagi kebaikan dan

keberhasilan mendapat pahala dari Allah SWT karena niat kerja keras yang diniatkan karena Allah SWT merupakan bagian dari ibadah.

Pengertian dan pemaparan terkait deskripsi kerja keras tersebut relevansi atau berkaitannya dengan seorang guru khususnya guru kelas yaitu jika seorang guru khususnya guru kelas dalam menerapkan semangat kerja keras yang tinggi maka akan menghasilkan suatu kinerja hasil yang sangat baik bagi suatu lembaga yang ditempati seorang guru khususnya guru kelas tersebut. Dengan tujuan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup membuat seorang guru akan selalu bekerja sesuai dengan tujuan-tujuannya dan tentunya lembaga pendidikan akan mendapatkan suatu nilai tambah dari pandangan pemerintah maupun pandangan dari masyarakat karena selalu melakukan perbaikan secara terus menerus dengan memiliki jasa-jasa yang berkualitas dan berkompeten.

Pandemi *covid-19* tidak seharusnya menjadi halangan untuk bekerja keras, karena dalam kondisi seperti ini, yang terpenting adalah tetap menjaga protokol kesehatan. Dan bagi seorang guru khususnya guru kelas, dapat disimpulkan bahwa guru yang inspiratif pada saat pandemi *covid-19* adalah guru yang tetap mengajar dengan segenap kemampuan yang dipunyainya, mau meningkatkan ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki, mau bekerja keras dan tidak berputus asa, sehingga semangat tersebut akan mengilhami siapapun, tidak hanya peserta didik, tetapi rekan pengajar dan masyarakat pada umumnya. Guru yang semangat mengajar akan membuat muridnya semangat belajar, membuat rekan pengajar juga mau belajar lebih dan membuat masyarakat umumnya juga semangat mendukung proses pendidikan khususnya di Indonesia.

Beberapa nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam buku Lockdown 309 Tahun merupakan nilai-nilai yang diambil dari peristiwa yang luar biasa yaitu pandemi *covid-19*, Emha Ainun Nadjib dengan berbagai sudut pandangnya menuliskan buku Lockdown 309 tahun tersebut dengan menyiratkan nilai-nilai karakter religius di dalamnya. Nilai-nilai tersebut lebih banyak digambarkan dengan sikap atau perilaku dari Jamaah Maiyah, perilaku umat muslim, aturan pemerintah dan beberapa karya syair.

Buku Lockdown 309 Tahun terdiri dari 55 bab, dengan pembahasan yang berbeda-beda setiap babnya. Perbedaan dalam setiap bab tersebut memberikan gambaran yang terjadi dalam menghadapi virus Corona di Indonesia dari sudut pandang Emha Ainun Nadjib. Meskipun tulisannya mengambil dari kisah nyata tetapi Emha Ainun Nadjib tetap menyiratkan nilai-nilai karakter religius di tulisannya tersebut. Dengan demikian, buku tersebut dapat menjadi salah satu pedoman pembelajaran untuk menggali nilai-nilai karakter religius.

Nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam buku Lockdown 309 Tahun disiratkan oleh Emha Ainun Nadjib dari berbagai peristiwa yang terjadi selama pandemi *covid-19*. Seperti halnya sudut pandang Emha Ainun Nadjib mengenai penanganan pandemi *covid-19* di Indonesia yang belum sepenuhnya melibatkan Allah SWT di dalamnya. Meskipun dari sudut pandang Emha Ainun Nadjib namun buku tersebut dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya yang terjadi dalam penanganan pandemi *covid-19* di Indonesia. Emha Ainun Nadjib menuliskan bukunya di dukung dengan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, nilai-nilai religius yang disiratkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dalam peristiwa pandemi *covid-19* meskipun melalui sudut pandang penulis buku.

Penerapan nilai-nilai karakter religius tidak hanya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya permasalahan yang luar biasa seperti pandemi *covid-19*. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut sebaiknya diterapkan dalam keadaan apa pun seperti pandemi *covid-19*. Karakter religius dapat memberikan dorongan manusia untuk selalu bertindak sesuai

dengan perintah Allah SWT sehingga berusaha memberikan kemaslahatan untuk bersama. Penerapan karakter religius dalam keadaan pandemi *covid-19* dapat dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja dan lingkungan masyarakat umum. Dengan demikian, karakter religius dapat diterapkan kapan saja, dimana saja dan dalam keadaan apa pun dengan tujuan mencari keridhoan Allah SWT.

Pendidikan karakter merupakan salah satu komponen dalam mendukung mewujudkan pendidikan yang berkualitas sehingga melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu bersaing atau menjadi sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui aspek kehidupan salah satunya yaitu aspek agama atau religius. Pendidikan karakter melalui aspek agama dapat menerapkan nilai-nilai karakter religius pada anak. Penerapan karakter religius tersebut akan memengaruhi sikap, perilaku dan kepribadian seorang anak. Penerapan pendidikan karakter religius sebenarnya diawali dari lingkungan keluarga seorang anak yaitu melalui kedua orang tua. Dalam hal ini, orang tua menjadi guru pertama atau madrasah pertama bagi seorang anak dalam menciptakan karakter religius.

Pendidikan karakter religius seharusnya sudah dilakukan sejak dini oleh orang tua kepada anaknya untuk menciptakan dan menumbuhkan nilai-nilai religius dalam diri anak tersebut. Karakter religius yang tercipta dalam diri seorang anak akan memengaruhi tindakannya sehingga selalu berpedoman dengan perintah Allah SWT. Namun, pada jaman sekarang terlihat banyak orang tua yang lalai untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam diri seorang anak sehingga menimbulkan berbagai masalah seperti kecanduan gadget dan smartphone, kenakalan anak remaja, berkata kasar dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai karakter religius sangatlah penting dilakukan sejak dini kepada seorang anak untuk membentuk kepribadian yang religius (*Islami*) sehingga dapat mempertimbangkan hal-hal yang baik maupun hal-hal yang buruk.

Dengan demikian, pendidikan karakter dengan nilai-nilai religius merupakan pendidikan yang mengacu atau mengimplementasikan nilai-nilai dasar yang ada pada Islam. Hal tersebut dikarenakan pendidikan dengan menggunakan kajian agama akan sesuai dengan perintah Allah SWT, dalam menjalankan kehidupan di dunia. Nilai karakter religius juga akan memperbaiki seseorang untuk menjadikan pribadi yang lebih Islami dalam menghadapi segala permasalahan di dunia seperti pandemi *covid-19*. Apabila seseorang memiliki karakter religius tentu akan mudah menghadapi pandemi *covid-19* dengan selalu melibatkan Allah di segala usaha-Nya.

Seperti yang dijelaskan Emha Ainun Nadjib dalam buku *Lockdown 309 Tahun* terkait singgungan-singgungan dalam penanganan pandemi *covid-19* bahwa sebagian manusia belum terlihat melibatkan Allah SWT, dalam menghadapi pandemi tersebut. Dengan kata lain, manusia belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai karakter religius. Maka dari itu, penting untuk melakukan pendidikan karakter religius dalam keadaan apa pun seperti halnya keadaan pandemi *covid-19* ini.

Setiap buku yang ditulis atau dibuat selalu disiratkan nilai-nilai religius di dalamnya seperti buku *Lockdown 309 Tahun*. Beberapa nilai karakter religius yang dapat diambil dari buku tersebut yaitu beriman kepada Allah SWT, selalu menjaga silaturahmi dalam setiap kesempatan, berpasrah diri kepada Allah SWT. dalam menghadapi segala permasalahan, menjadi manusia yang penyayang, sabar dan lebih ikhlas dalam menghadapi setiap cobaan, selalu bersyukur dalam setiap keadaan dan rendah hati.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Karakter religius dalam buku *Lockdown 309 Tahun* digambarkan secara langsung maupun tersirat. Emha Ainun Nadjib memberikan gambaran karakter religius melalui sikapnya maupun pandangan Jamaah Maiyah dalam menghadapi *pandemic covid-19*. Maka dari itu, nilai-nilai karakter religius yang berkaitan dengan hubungan dengan Allah SWT. (*hablum minallah*), hubungan dengan manusia (*hablum min al-nas*) dan hubungan dengan alam (*hablum min al-alam*) sudah seharusnya diterapkan dalam keadaan apapun.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditemukan aspek nilai-nilai karakter religius dalam buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib yaitu: Pertama, Nilai Religius Ilahiyah yang memuat Iman, Islam, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur, dan Sabar. Kedua, Nilai Religius Insaniyah yang memuat Silaturahmi, *Al-Ukhuwah* atau semangat persaudaraan, *Huznudzan* atau berprasangka baik, *Tawadhu* atau rendah hati.

Nilai-nilai karakter religius baik nilai karakter religius ilahiyah maupun insaniyah yang terkandung dalam buku *lockdown 309 tahun* tersebut sangat berkaitan atau relevan dengan peran guru khususnya guru kelas untuk memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik mengenai nilai karakter religius ilahiyah terkait keimanan, dan ketaqwaan, bersyukur dan bersabar. Nilai karakter religius insaniyah terkait kerendahan hati atau *tawadhu*, keteladanan, kejujuran, kedisiplinan dan kerja keras. Sehingga, peranan guru khususnya guru kelas disaat ini memang dituntut untuk memiliki tanggung jawab dan kewajiban lebih, khususnya mengajarkan dan memberi contoh pentingnya nilai-nilai karakter religius.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian setelah menelaah, mengkaji dan menganalisis isi buku *Lockdown 309 Tahun Karya Emha Ainun Nadjib* yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter religius dan relevansinya terhadap guru kelas, maka peneliti memberikan sedikit saran-saran untuk berbagai pihak yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius yaitu sebagai berikut:

1. Kepada pembaca, agar selalu gemar membaca untuk mencari ilmu pengetahuan dari berbagai sumber misalnya buku, jurnal, website, ensiklopedia dan sumber lain yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada masyarakat, agar selalu menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter religius dalam menghadapi permasalahan di berbagai lingkungan. Hal tersebut dapat menjadi salah satu pedoman untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT.
3. Kepada akademisi dan peneliti, agar dapat melakukan penelitian kembali melalui kajian-kajian literasi terhadap karya sastra seperti buku. Hal tersebut dikarenakan buku dapat mengandung nilai-nilai karakter yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran.
4. Kepada guru, agar senantiasa membantu orang tua murid dalam menerapkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad, Farid. 2008. *Quantum Takwa, Hakekat Keutamaan dan Karakter Orang-Orang Bertakwa*. Solo: Arafah.
- Ali, Mohammad Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Jakarta: Rajawali Press.
- An-Najar, Amin. 2004. *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern Terjemahan Ija Suntana*. Bandung: Mizan Publika.
- As-Syaibany, Omar Mohammada Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Atha'illah, Ahmad Ibnu. 2006. *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*. Surabaya: Penerbit Amelia.
- Aura Husna, Neti Suriana, 2013. *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bakker, Anton dan Zubair, Charris. 1983. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Efendi Hidayat, Arief. 2016, *Al-Islam Studi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Deepublish
- Ghozali, Imam. 1995. *Ihya Ulumudin*. Semarang: As-Syifa.
- Gunawan, Imam, 2009. *Manajemen Kelas Teori Dan Aplikasinya*. Depok: Rajawali Pers.
- Hadziq, Abdullah. 2005. *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*. Semarang: Rasail.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hasimbuan Proklamasi, Rukaiah. 2022. *Peran Pendidikan Dalam Pendidikan*, Jurnal Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- <https://m.merdeka.com/jateng/silaturrehmi-adalah-menjalin-hubungan-ketahui-makna-dan-manfaatnya>. diakses 16 November 2021.
- Husna, Aura. 2013. *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Idzhar, Ahmad, 2016. *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Office, Vol. 2 No.2.
- Irinna Aulia Nafin, Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 2 Tahun 2021 Halm 456 – 462 *Research & Learning in Education*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses dari: <https://kbbi.web.id/karakter>; <https://kbbi.web.id/religius>, <https://kbbi.web.id/nilai>, <https://kbbi.web.id/akal>, <https://kbbi.web.id/optimis>, <https://kbbi.web.id/kasih>, <https://kbbi.web.id/sayang>, <https://kbbi.web.id/syukur>
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lammudin, Finozola, 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*, Jakarta: Diksi Insan Mulia
- Lestari, Wahyu, 2018. *Keterampilan Dasar Mengajar Di Sekolah Dasar*, Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi, Vol 1, No 1
- Mangunwijaya. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Kanisius.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP. Migas.
- Mohd. al-Ghazali, *Akhlaq Muslim, ter. Mohd. Rifa'i*, Semarang: Wicaksana,t.t.
- Muhadjir, Noeng. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muslich, Masnur. 2014. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mz Labib. 2002. *Rahasia Gaib Dibalik Alam Nyata*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan
- Nadjib, Emha Ainun Diakses dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Emha_Ainun_Nadjib

- Nadjib, Emha Ainun. 2020. *Lockdown 309 Tahun*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Oktifuadi, Khoirrosyid. 2018 “*Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dan Kedisiplinan Siswa Di SMK Negeri Jawa Tengah Kota Semarang*”, Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Pinandito, Satrio. 2011. *Husnuzan dan Sabar Kunci Sukses Meraih Kebahagiaan Hidup Kiat-Kiat Praktis Berpikir Positif Menyasati Persoalan Hidup*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qardhawiy, Yusuf. 1983. *Iman dan Kehidupan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Quipper. Diakses dari: <https://www.quipper.com/id/blog/tips-trick/school-life/pendidikan-karakter-pengertian-fungsi-dan-penerapan/>
- Razak, Nasruddin. 1989. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Rohman, Roli Abdul. 2009. *Menjaga Akidah dan Akhlak*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Romdloni, Lutfi Isnani. 2019. “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Gelandangan Di Kampung Sendiri Karya Emha Ainun Nadjib*”, Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Roqib, Mohammad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS.
- Roqib, Mohammad. 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik*. Purwokerto: Pesma An-Najah Press.
- Sahlan, Abu. 2010. *Pelangi Kesabaran*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafri, Ulil Amri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah. 2006. *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, Surabaya: Penerbit Amelia.
- Syukur, Amin. 2000. *Pengantar Islam*. Semarang: Bima Sejati.

- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umaroh, Ummu. 2013. “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Taare Zamen PAR (Pandangan Pendidikan Islam)*”, Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses dari: <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Zayadi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zein, Muhammad. 1979. *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

06.03

(tanpa subjek) Tambahkan label ☆

a_fahmi_ 06.02
kepada info ^

Dari **a_fahmi_** • andarufahmi0@gmail.com

Kepada info@bentangpustaka.com

Tanggal 22 Okt 2021 06.02

[Lihat detail keamanan](#)

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. 🙏🙏🙏
Yth : Bentang Pustaka

Perkenalkan nama saya Andaru Fahmi dari mahasiswa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, Fahmi bermaksud akan menyusun skripsi dengan tema "NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM BUKU LOCKDOWN 309 TAHUN KARYA EMHA AINUN NADJIB" berkenan dengan hal tersebut bahwasanya Fahmi ingin meminta izin ke Penerbit Bentang Pustaka terkait buku lockdown 309 tahun karya Emha Ainun Nadjib guna keperluan analisis nilai nilai karakter religius nya. 🙏🙏🙏

15.07

(tanpa subjek) Kotak Masuk ☆

a_fahmi_ 22 Okt
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. 🙏🙏🙏 Yth : Bentang Pustaka Perkenalkan nama saya Andaru Fahmi dari

informasi bentang 15.06
kepada saya v

Waalaikumsalam,
silakan Mas Andaru

PT BENTANG PUSTAKA
Jl. Palagan Tentara Pelajar No.101,
Jongkang, RT/RW: 004/035, Sariharjo,
Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55281
Indonesia
Telp: +62 274-2839636

web: bentangpustaka.com
fanpage: Bentang Pustaka
facebook: Bentang Pustaka
twitter: @bentangpustaka
instagram: bentangpustaka

Tampilkan kutipan teks

Balas

Balas ke semua

Teruskan



Coronavirus tidak punya kesalahan dan dosa apa pun, ia bukan makhluk pikiran dan hati yang punya kemungkinan untuk berniat sesuatu, merancang kebaikan atau keburukan, menyatakan dukungan atau perlawanan atas kehidupan umat manusia di muka bumi. Covid-19 bukan bagian dari jin atau manusia, yang pada ujung zaman kelak harus mempertanggungjawabkan perilakunya di forum Hisab Allah. Corona dipancing, dirangsang, dan direkayasa sendiri oleh budaya manusia, oleh ilmunya yang angkuh, oleh pengetahuannya yang congkak, dan oleh peradabannya yang penuh kibriya'.

Melalui buku ini, Emha Ainun Nadjib membuka ruangnya untuk berbagi kegelisahan serta refleksi atas munculnya pagebluk yang telah menguasai dunia.

Buku ini melibatkan banyak hal yang terjadi selama masa pandemi, dan menyinggung permasalahan terkait di dalamnya. Hingga akhirnya menjerus pada satu pertanyaan penting bagi kita. Apa pelajaran yang sudah dipetik dari fenomena yang kelak menjadi bagian sejarah itu?

Lockdown 309 Tahun

📖 @bentangpustaka

📧 info@bentangpustaka

📖 Bentang Pustaka



MAIYAH

BUSUKA BUDAYA

ISBN 978-602-251-113-4



Harga Rp. 12.000 (Rp. 10.000 di toko)

Lampiran 2


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN
No. B-1158/ln.17/WD.I.FTIK/PP.009/VII/2021

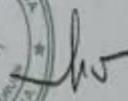
Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Andaru Fahmi
 NIM : 1617405091
 Prodi : PGMI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal : Senin-Rabu, 12-14 Juli 2021
 Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 15 Juli 2021
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

 Dr. Suparjo, M.A.
 NIP. 19730717 199903 1 001



Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website : <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email : lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF
No. : 2574/Un/UPT.Perpust./HM.02.2/XI/2021

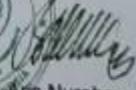
Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ANDARU FAHMI
NIM : 1617405091
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PGMI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah) kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 02 November 2021

Pt. Kepala,

Aris Nurohman



Lampiran 4



Lampiran 5



Lampiran 6


IAIN PURWOKERTO
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 626250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
 Nomor: In.17/UPT.MAJ/5696/02/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ANDARU FAHMI
NIM : 1617405091

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	80
# Tartil	:	75
# Imla'	:	75
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	70



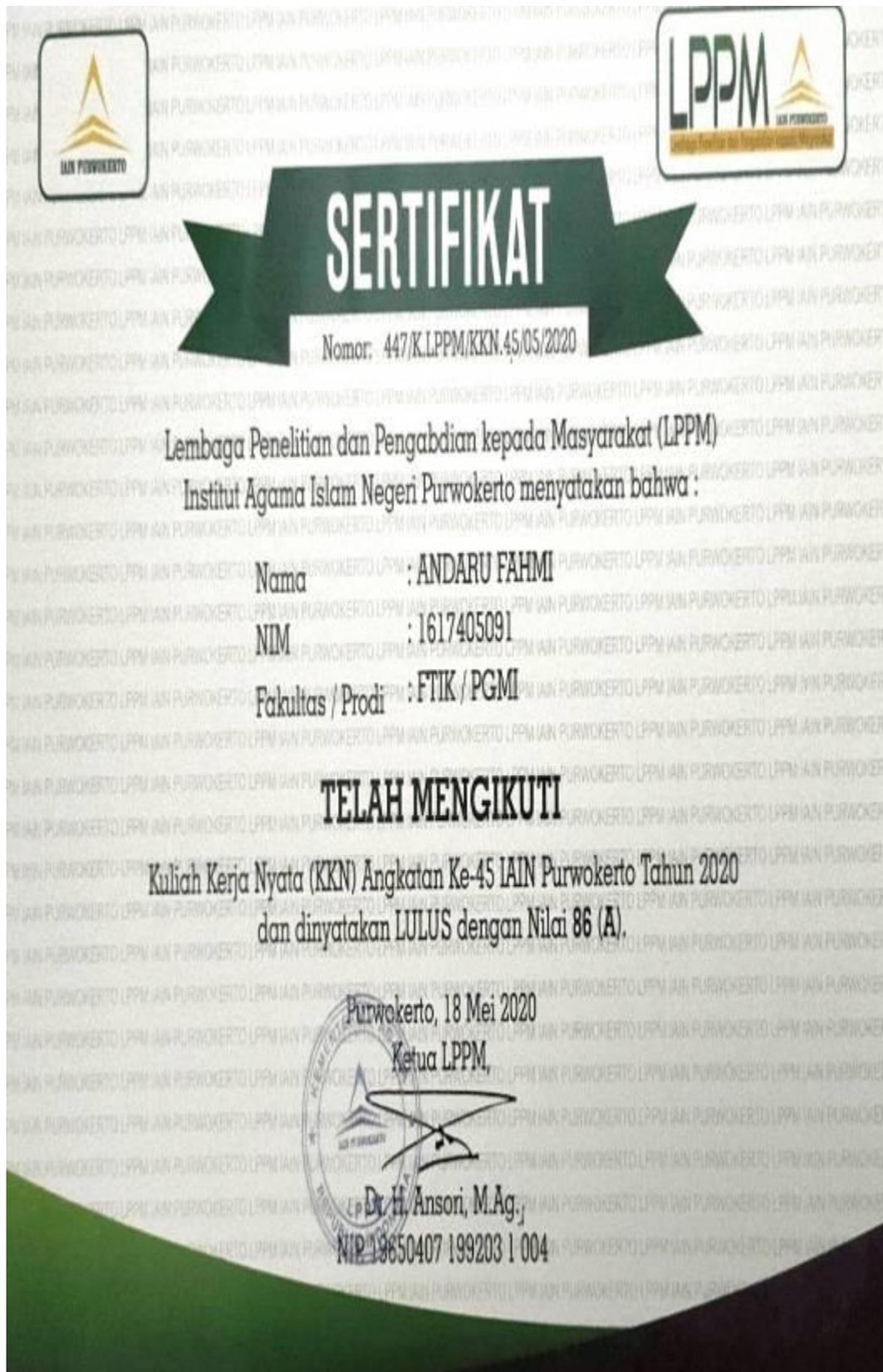

 ValidationCode


 Purwokerto, 07 Feb 2020
 Mudir Mahad Al-Jami'ah,
Nasrudin, M.Ag
 NIP: 197002051 99803 1 001

Lampiran 7



Lampiran 8



Lampiran 9



*Lampiran 10***DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Andaru Fahmi
2. NIM : 1617405091
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 07 Juli 1998
4. Alamat Rumah : Tambaksari Kidul RT 01 / RW 01
5. Nama Ayah : Sumarno
6. Nama Ibu : Alifatul Maghfiroh

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a) SD/MI, tahun lulus : SD Negeri Tambaksari, 2010
 - b) SMP/MTs, tahun lulus : MTs Muhammadiyah Purwokerto,
2013
 - c) SMA/MA, tahun lulus : MA Negeri 1 Purwokerto, 2016
 - d) SI, tahun lulus : UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, 2022

Purwokerto, 8 Februari 2022



Andaru Fahmi
NIM. 1617405091